

SOAL DAN JAWABAN DALAM AL-QURAN

(Kajian Terhadap Ayat-ayat *Yas 'Alunaka*)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag).



Oleh:

Umair Abdul Aziz

NIM: 151410529

Pembimbing,

Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IQT)
FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
(IPTIQ) JAKARTA**

TAHUN AJARAN 2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

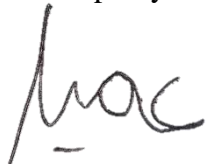
Nama : Umair Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 151410529
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Soal dan Jawaban Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-ayat Yas 'Alunaka)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan;



Umair Abdul Aziz

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:

*Soal dan Jawaban Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-ayat Yas
'Alunaka)*

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Umair AbdulAziz
NIM. 151410529

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan
Jakarta, 22 Oktober 2019

Menyetujui:
Pembimbing,



Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin



Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA

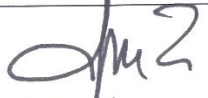
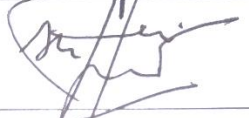
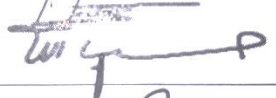


SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
Soal dan Jawaban Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-ayat Yas

'Alunaka)

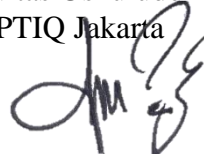
Disusun oleh:

Nama : Umair Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 151410529
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin
Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 22 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA.	Ketua	
2	Dr. A. Husnul Hakim Imzi, MA.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad 'Ubaidi Hasbillah, MA. Hum.	Penguji II	
4	Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA.	Pembimbing	
5	Amiril Ahmad, MA.	Sekretaris	

Jakarta, 22 Oktober 2019

Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA

MOTTO

“JANGAN TANAM APAPUN KECUALI CINTA”

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, ayahanda Abdul Aziz Muslim dan ibunda Susmiati, yang tak pernah lelah merawat dan membimbing dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa, Aamiin.
2. Keluarga Bani Aziz, yang telah memberikan do'a dan motivasi yang terbaik untuk saya. Semoga kelak kita dikumpulkan kembali di surganya. Bersaudara di dunia bertetangga di surga, aamiin
3. Orang tua ideologis saya, KH. Endang Husna Hadiawan dan Ibu HJ. Arbiah Mahfudz beserta keluarga yang telah membimbing kami semua khususnya saya, kalau bukan kalian bagaimana aku mengenal tuhanku. Semoga Allah selalu mengkaruniakan kesabaran dan kekuatan dalam mendidik kita semua.
4. Almamater IPTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus kecil yang melahirkan orang besar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	: a	: Â	اَ : ai
Kasrah	: i	إ : Î	اِ : au
Dhammah	: u	و : Û	

C. Ta' Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Syaddah(Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدة	<i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*
 Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah*
 ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *Al-Baqarah*

المدينة : *Al-Madīnah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah*
 Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah*

ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : *Ar-Rajul*

السيدة : *As-Sayyidah*

الشمس : *Asy-Syams*

الدارمي : *Ad-Dârimî*

F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan (') apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	<i>a'antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

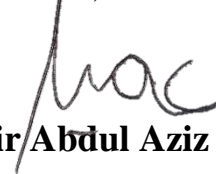
1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. sehinggaskripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
5. Mereka yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, Ayahanda tercinta, Abdul Aziz Muslim, dan Ibunda tercinta, Susmiati yang selalu membimbing penulis perihal ajaran Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun teladan bagi kami
6. Adek-adek dan segenap pengurus Pesantren Yatim Cahaya Madinah, terkhusus; Arif, Ikhsan, Nabil, Noval, Aji, Khatib, Dimas, Bagus, Fathur, Adi, semoga kelak tangan-tangan kalianlah yang menuntun kami ke surgaNya.
7. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Qur'an Nur Medina yang telah menghiasi hari-hari penulis serta memberikan bantuan, motivasi dan juga do'a selama proses penyusunan skripsi.

8. Sahabat-sahabat terbaik saya, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
9. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.

Terima kasih atas segala kebaikannya untuk penulis, dan permohonan maaf apabila selama masa penulisan ini menyinggung perasaan teman-teman semua. Semoga Allah membalasnya dengan ribuan keberkahan. Penulis menyadari banyaknya kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca dan khususnya untuk penulis pribadi.

Jakarta, 22 Oktober 2019

Penulis,



Umair Abdul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Pustaka.....	5
G. Metodologi Penelitian.....	6
H. Sitematika Penulisan	8

BAB II : PENGERTIAN SOAL DAN JAWABAN

A. Makna Tanya Jawab.....	9
B. Metode Tanya Jawab.....	10
1. Teknik dan Keterampilan Bertanya.....	11
2. Kelebihan Dari Metode Tanya Jawab	12
3. Kekurangan Metode Tanya Jawab	13
C. Istifham/pertanyaan Dalam Al-Qur'an	13
1. Konsep Istifham	13
2. Alat-alat Bertanya	14

3. Sa'ala dan Derivasinya.....	20
4. Makna Istifham Sesuai Konteks.....	24
D. Al-Jawabu/Jawaban Dalam Al-Qur'an	30

BAB III : INTERPRETASI TAFSIR DALAM JAWABAN AYAT YAS'

ALUNAKA.

A. Pengantar Ayat-ayat Yas 'Alunaka.....	35
B. Penafsiran Ayat Tentang Bulan Sabit	37
C. Penafsiran Ayat Tentang Infaq.....	41
D. Penafsiran Ayat Tentang Infaq.....	44
E. Penafsiran Ayat Tentang Perang di Bulan Haram	46
F. Penafsiran Ayat Tentang Minuman Keras dan Judi.....	50
G. Penafsiran Ayat Tentang Anak Yatim	54
H. Penafsiran Ayat Tentang Haid	57
I. Penafsiran Ayat Tentang Makanan Yang Halal.....	60
J. Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat	64
K. Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat	67
L. Penafsiran Ayat Tentang Harta Rampasan Perang	69
M. Penafsiran Ayat Tentang Ruh	72
N. Penafsiran Ayat Tentang Dzul Qarnain	75
O. Penafsiran Ayat Tentang Gunung	80

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

Daftar Pustaka	88
----------------------	----

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah hidangan dari Allah, Salah satu yang Allah hidangkan adalah berbagai macam persoalan yang berkenaan dengan soal dan jawaban. Terkadang Allah bertanya kepada makhlukNya, terkadang pula Allah memberikan jawaban kepada makhlukNya. Namun, pada dasarnya soal yang dilontarkan haruslah sesuai dengan tujuannya. Begitu pula jawaban yang diberi haruslah disesuaikan dengan pertanyaan yang diberikan. Tulisan ini bermuat tentang soal dan jawaban dalam Al-Qur'an yang diajukan kepada Nabi Muhammad Saw. tentang kajian ayat-ayat *yas' alunaka*. Dari ayat-ayat ayat-ayat yang berkenaan dengan yas' alunaka, yakni; Al-Baqarah 189, 215, 217, 219, 219, 220, 222, Al-Maidah 4, Al-'Araf 187 dan An-Nazi'at 42, Al-Anfal 1, Al-Isra 85, Al-Kahfi 83, Thaha 105. Yang Menggunakan metode tematik *maudhu'i*.

Mencari jawaban yang benar tidaklah sesulit menjawab pertanyaan. Imam Ghazali memberikan contoh tentang jawaban yang diberikan terkait pertanyaan menyangkut kenikmatan surgawi. Menurut Hujjatul Islam itu kalian tidak akan mampu memberikan jawaban yang memuaskan kepada sang penanya menyangkut kenikmatan surgawi. Menurutnya salah satu cara yang efektif adalah dengan bertanya balik. "apa makanan yang paling nikmat menurutmu?" kalau dia menjawab "es krim", maka ketika itu sampaikanlah bahwa kenikmatan surga jauh melebihi kenikmatan es krim tersebut.

Kata kunci: pertanyaan dalam dalam Al-Qur'an, Jawaban dalam Al- Qur'an, soal dan jawaban

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu bermula dari cinta dan kasih sayang. Bahkan Al-Qur'an menegaskan itu. Disetiap awal surat kecuali surat at-Taubah, kita di tuntut untuk selalu ingat bahwa segala sesuatu berasal dari cinta dan kasih sayang Tuhan.¹ Sebagai salah satu bentuk cinta dan sayang Tuhan kepada kita adalah dengan memberikan umat manusia sebuah petunjuk serta hidayah khususnya kepada kita, agar manusia menjadi pribadi yang muttaqin. Petunjuk tersebut adalah Al-Qur'an.² Dalam KBBI kamus besar bahasa Indonesia petunjuk berarti; ketentuan yang memberi arah, ajaran, tuntunan, ilham.³

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang di sampaikan kepada Nabi Muhammad melalui sebuah proses, proses tersebut di sebut *inzal*.⁴ Sebagai seorang muslim, kita wajib mempecahayai wahyu tersebut, bukan hanya sekedar sampai di situ, tetapi kita juga di tuntut untuk mempercayai segala bentuk wahyu yang pernah di turunkan dalam semua masa dan Rasul.⁵ Dalam proses turunnya wahyu, jika kita lihat pada sisi waktu dan cara turunnya, banyak aspek uraian yang berkaitan satu dan lainnya, setidaknya ada dua unsur yang dapat kita jumpai;

¹ Sultan Abdul Hameed, *Al-Qur'an untuk hidupmu*, (Jakarta, Penerbit Zaman, 2012) hal 13

² Djohan Efendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an mencoba mengerti intisari kitab suci*, (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2012) hal 28

³ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/tunjuk.html> di akses pada hari selasa, 23 juli 2019 jam 20:04

⁴ Muhammad Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'ulum al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2013) hal 18

⁵ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta, Kiswaton Publishing, 2015) Hal 114

- (a) Kehadiran wahyu al-Qur'an di luar kehendak Nabi Muhammad Saw.
- (b) Kehadirannya secara seponatan dan tiba-tiba

Menyangkut butir pertama banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi, sedang Nabi Muhammad Saw membutuhkan penjelasan bagi sesuatu yang sedang dihadapinya, dan terkadang penjelasannya yang di nanti-nanti itu tak kunjung datang.⁶

Salah satunya apa yang terjadi saat Nabi Muhammad Saw menunggu-nunggu wahyu yang tidak kunjung turun atas peristiwa yang terjadi kepada 'Aisyah Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha, ketika orang-orang munafik memberikan tuduhan padanya bahwa 'Aisyah telah berselingkuh. Sehingga turunlah surat An-Nur ayat 1-11 yang menjelaskan dan sekaligus mensucikan 'Aisyah dari segala tuduhan. Menurut penjelasan Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al 'Adzim* bahwa ayat ini di turunkan untuk menunjukkan ketidak benaran tuduhan yang di berikan kaum munafik kepada Ummul Mukminin.⁷

Bahkan, setelah sepuluh kali Nabi menerima wahyu yang di mulai dengan surat al 'alaq sampai sepuluh ayat kemudian. Tiba-tiba wahyu terputus kehadirannya. Sekian lama beliau mengharap kehadiran wahyu, akan tetapi Jibril sang pembawa wahyu tidak kunjung datang, maka sejak saat itu Nabi merasakan kegelisahan sampai-sampai dalam riwayat ada yang mengatakan bahwa beliau nyaris menjatuhkan diri dari puncak gunung. Melihat kejadian itu orang-orang musyrik Mekkah pun mengejek beliau dengan berkata "*Tuhan telah meninggalkan Muhammad dan membencinya*" kegelisahan ini baru berakhir dengan turunnya wahyu kesebelas yang mengatakan;

وَالضُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

(3)

*Demi adh dhuha, dan malam ketika hening, Tuhanmu
tidaklah meninggalkanmu dan tidak pula membencimu. (QS Adh
dhuha ; 1-3)*

Said bin Manshur dan Faryabi meriwayatkan dari jundub yang berkata "*suatu ketika Jibril tidak turun kepada Nabi untuk beberapa lama. Orang-orang musyrik lalu berkata; sesungguhnya ia (jibril) telah meninggalkanmu, maka turunlah ayat ini yang telah di nanti-nanti oleh baginda Nabi.*"⁸

Setidaknya dengan sedikit kisah pendek di atas memberikan gambaran dan penjelasan kepada kita bahwa wahyu memanglah benar-

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *mukjizat Al-Qur'an di tinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2014), hal 77

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir ibnu katsir*, juz 6 hal 19, Maktabah Syamallah

⁸ Jalaluddin as Suyuthi, *Sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani, 2008) hal 628

benar wewenang dan hal progresif dari Allah Swt. Walaupun ada keinginan dari Nabi Muhammad Saw, jika tuhan belum berkehendak, wahyu tidak akan datang.

Menyangkut butir kedua bahwa kehadiran wahyu yang terkadang datang secara tiba-tiba dan bahkan sama sekali tidak terlintas dalam benak Nabi Muhammad Saw.

Sebagai contoh ketika turun surat al Isra' ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ

إِلَّا قَلِيلًا (85)

Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah ruh adalah termasuk persoalan Tuhanku. Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit (QS Al Isra' 85)

Imam Bukhari meriwayatkan sebab dan cara ayat ini turun;

Sahabat Nabi Ibnu Mas'ud berkata “*suatu ketika aku berjalan bersama Nabi Muhammad, beliau bertongkatkan sebatang pelepah kurma dan berpapasan dengan sejumlah kaum Yahudi, sebagian dari mereka bertanya; bagaimana kalau kita menanyainya? Lalu mereka pun berkata ‘ceritakan kepada kami perilah ruh! Rasulullah berdiri tegak untuk beberapa saat sambil menengadahkan kepalanya, aku tahu beliau sedang menerima wahyu. Setelah selesai, beliau berucap. “Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah ruh adalah termasuk persoalan Tuhanku. Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit”*”⁹

Jawaban al-Qur'an secara seponatan menyangkut ruh yang datang secara tiba-tiba lima belas abad silam, masih tetap relevan dan amat sangat ilmiah hingga saat ini. Walaupun pertanyaan dan jawaban hadir dengan sangat tiba-tiba, ditemukan redaksi jawaban yang sangat indah, teliti, dan kandungannya yang amat sangat kaya dan jitu; melebihi keindahan dan ketelitian hadist-hadist beliau sendiri yang sesungguhnya berada di bawah kekuasaan beliau untuk mengucap ataupun tidak dan untuk memikirkan redaksinya¹⁰

Dari uraian permasalahan di atas, dengan melihat bagaimana wahyu al-Qur'an itu turun dan mampu merespon apa saja yang di butuhkan sebagai penjelas, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan kepada Nabi Muhammad Saw. Maka penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dan mengajukan sebuah skripsi yang berjudul “*jawaban dalam al-Qur'an penafsiran tentang ayat-ayat yas' alunaka*”

⁹ Jalaluddin Mahalli, Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta Timur, Pustaka kautsar, 2017) hal 186

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *mukjizat Al-Qur'an di tinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2014), hal 85

B. Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, terdapat beberapa cakupan masalah yang sangat luas, sehingga alangkah lebih baiknya jika permasalahan di atas di batasi dengan cakupan yang dapat di jangkau. Penelitian ini kami fokuskan pada pembahasan tentang pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan langsung dengan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat yang terdapat kurang lebih sebanyak 13 ayat dalam al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan umum yang akan di bahas pada penelitian ini adalah bagaimana kita mengetahui rahasia dan hikmah jawaban yang di berikan al-Qur'an. Adapun permasalahan turunan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja rahasia jawaban dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yas' alunaka?
2. Apa nilai pendidikan yang dapat kita rasakan dari jawaban ayat-ayat yas' alunaka?
3. Apa hikmah jawaban dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yas' alunaka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui rahasia ayat-ayat yas' alunaka yang terdapat di dalam al-Qur'an
2. Mengetahui nilai pendidikan dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yas' alunaka?
3. Mengetahui hikmah dari jawaban yang al-Qur'an berikan terhadap persoalan-persoalan yang terjadi

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

1. Agama, diharapkan dapat lebih mengagungkan keagungan Allah swt dan menyadari bahwa diri manusia itu penuh kelemahan.
2. Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat di jadikan bahan acuan dalam menghayati setiap kekuasaan Allah swt yang nampak maupun yang tidak nampak secara kasat mata. Terkhusus di jurusan Ushuluddin.

3. Masyarakat, diharapkan dapat mendorong segenap pembaca untuk lebih mensyukuri atas apa yang telah di dapat.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan singkat yang dilakukan, yang besumber dari beberapa rujukan kepustakaan, penulis menemuka n skripsi yang dijadikan beberapa bahan pertimbangan sebelu memilih judul ini, adapun tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Sripsi berjudul "*al uslub al hakim bi lafdzi yas' alunaka fi al-Qur'ani al karim; dirasah Balaghiyah tahliliyah*" yang di tulis oleh Qoyyidah mahasiswi Fakultas Dirasat al Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018.

Penelitian ini setidaknya banyak membahas dan menjelaskan dari sisi balaghah secara tahlili, meskipun ia juga menjelaskan dalam berbagai pandangan serta penafsiran umum dari ayat-ayat yang ia jelaskan. Yang nampak jelas penulis menggunakan analisi secara makna dan balaghah.

Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak banyak menyinggung dalam segi makna dan balaghahnya.

2. Sripsi berjudul "*metode tanya jawab dalam al-Qur'an (kajian Tafsir Surat al anbiya 7, al qari'ah 1-2, al Baqarah 28, at Takwir 26-27, ar Rahman 13, al Baqarah 245)*" yang di tulis oleh Syifa Syarifah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017.

Dalam penelitiannya, saudari Syifa menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dan menggunakan metode deskriptif yaitu metode kepustakaan (*Library Research*)

Dan yang menjadi fokus penelitiannya adalah cakupan ayat ayat tertentu, yakni; Tafsir Surat al anbiya 7, al qari'ah 1-2, al Baqarah 28, at Takwir 26-27, ar Rahman 13, al Baqarah 245.

Sedangkan yang akan saya bahas dalam penelitian ini adalah cakupan ayat-ayat yeng berkenaan dengan yas' alunaka, yakni; al baqarah 189, al baqarah 215, al baqarah 217, al baqarah 219, al baqarah 219, al baqarah 220, al baqarah 222, al maidah 4, al 'araf 187 dan an nazi'at 42, al anfal 1, al isra 85, al kahfi 83, thaha 105.

3. Sripsi berjudul "*Pelaksanaan metode tanya jawab dalam pembelajaran al-Qur'an Hadist di madrasah aliyah hasanah pekanbaru*" yang di tulis oleh Atan Afrizal mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2013.

Dalam penelitiannya, saudara Atan menmpatkan komponen struktur terbawi dalam tiga komponen, Guru sebagai pendidik pertama atau sebagai pengajar. Sedang peserta didik menjadi objek yang diajarkan. Sedang ilmu yang di sampaikan menjadi objek bahasan.

Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan setidaknya lebih banyak menyinggung tiga komponen pendukung dalam faktor terjadinya suatu pendidikan dan pembelajaran, yang mana Allah sebagai Guru pertama atau yang mengajarkan. Sedang Nabi Muhammad sebagai murid dan di sisi lain beliau juga sebagai guru atau penyampai kedua atas kabar yang telah Allah sampaikan kepadanya. Dan jawaban yang Allah berikan merupakan objek yang sedang sahabat Nabi itu tanyakan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan penulis pada penelitian yang berjudul “jawaban dalam al-Qur’an tentang ayat-ayat yas’ alunaka” ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih banyak menggunakan data kepustakaan tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Yaitu suatu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan secara umum mengenai jawaban dalam al-Qur’an tentang ayat-ayat yas’ alunaka. Dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan memaknai data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, sebanyak mungkin data yang diperoleh atau dikumpulkan mengenai permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis juga merujuk langsung ke buku Tafsir tafsir klasik dan kontemporer serta bersumber dari data-data sekunder lainnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

- a) Dokumentasi, yaitu penulis mencari keterangan-keterangan dan bacaan yang di butuhkan mengenai masalah yang ter kait melalui sumber-sumber yang ada, juga menelaah dokumen dan arsip yang berkaitan dengan sumber
- b) Observasi atau pengamatan secara tidak langsung yang dapat di akses di sosial media. Guna menyelami dan memperoleh gambaran yang jelas tentang jawaban dalam al-Qur’an tentang ayat-ayat yas’ alunaka.

3. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah atau cara kerja metode penelitian kali ini adalah:

- a) Memilih atau menetapkan masalah al-Quran yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik)
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya atau asbab an-Nuzul
- d) Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan semakin jelas.
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang '*am* dan *khas*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

- a) Menentukan pokok pembahasan.
- b) Mencari ayat-ayat yang sesuai dengan pokok pembahasan
- c) Mengklasifikasikan ayat-ayat yang sesuai dengan pokok-pokok pembahasannya.
- d) Menafsirkan ayat yang sudah diklasifikasikan dengan berpedoman kepada ayat-ayat dan kitab-kitab tafsir.
- e) Menjelaskan jawaban dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yas' alunaka secara global.
- f) Kemudian menyimpulkan relevansi jawaban dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yas' alunaka.

4. Teknik Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengacu pada "buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta" tahun 2017, sedangkan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan sumber al-Qur'an dan terjemahnya yang di terbitkan oleh Departemen Agama RI.

H. Sistematika Penulisan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian harus berkaitan satu dan lainnya dalam satu bingkai kajian. Untuk itu, agar dapat dilakukan lebih runtut dan terarah, penelitian ini dibagi menjadi dalam lima bab pembahasan, adapun perincian lima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I: Berisi pendahuluan yang mendeskripsikan secara utuh seputar penelitian ini. Ulasannya berupa; latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penulisan dan sistematika penulisan. Dengan kata lain, tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk menunjukkan gambaran kerangka dari seluruh isi penelitian. Sedangkan secara rinci, hasil penelitian tersebut peneliti ulas pada bab selanjutnya.

Bab II: sebagai awal pembahasan permasalahan, penulis mengklasifikasi ayat dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dalam segi terminologi, serta menjelaskan pengertian metode tanya jawab.

Bab III: pada bab ini di jelaskan apa saja hal-hal yang berkaitan dengan jawaban dalam al-Qur'an tentang ayat-ayat yas' alunaka. Serta intrepresiasi ayat tersebut, dan mengungkap rahasia serta hikmah yang dapat di ambil

Bab IV: Pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan, hasil penelitian dan saran-saran dari latar belakang masalah, sedang saran adalah suatu masukan yang bersifat membangun yang di berikan pembaca yang didasarkan atau atas hasil penelitian yang telah di lakukan.

BAB II KAJIAN TEORITIK METODE TANYA JAWAB

A. Makna Tanya Jawab

Bertanya dan menyampaikan soal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Di tinjau secara etimologis, pertanyaan ataupun soal yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *su'al*. Ia merupakan kata masdar dari kata kerja *sa'ala - yas'alu*. Dalam kamus *Munjid* kata ini dapat berarti mengharap pemberian, meminta, mencari ataupun bertanya. Tidak jauh berbeda jika dilihat dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *su'al* juga dapat berarti permintaan, permohonan dan pertanyaan.¹²

Sedang kata “tanya” jika diambil pengertiannya dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, ia bermakna “permintaan keterangan, penjelasan dan sebagainya”. Adapun kata “bertanya” dapat berarti “meminta keterangan, meminta supaya diberi tahu tentang sesuatu”.¹³

Adapun kata *su'al* secara terminologis memiliki makna yang cukup ringkas, yakni mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak di ketahui.¹⁴

Dalam kaedah ilmu Balaghah istilah menginginkan suatu jawaban di kenal dengan istilah *istifham*, yaitu menuntut mengetahui sesuatu yang belum di ketahui sebelumnya dengan menggunakan alat (macam-macam alat yang akan dijelaskan di sub bab selanjutnya).¹⁵ Sebagian yang lain mendefinisikan *istifham* adalah permintaan yang berbicara kepada lawan bicaranya agar tergambar di dalam pikirannya sesuatu yang ditanyakannya yang belum ia fahami. Karena mereka beranggapan bahwa *istifham* sama maknanya dengan *istikhbar*, yaitu meminta informasi.¹⁶ Adapun arti Pertanyaan adalah stimulus yang mendorong anak untuk berfikir dan belajar.¹⁷

¹¹ S S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2015) h. 161

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2017) h. 600

¹³ <https://kbbi.web.id/tanya> di akses pada tanggal 3 September 2019

¹⁴ Ali al Jarim, Musthafa Amin, *Al-Balaghathu Al-Wadhihah*, (Mesir: Dar alma'arif 1958) h. 194

¹⁵ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, (Jakarta: Tarjamah Center Fak. Adab UIN Jakarta, 2015) h. 112

¹⁶ Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017) h. 571

¹⁷ S S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, h. 161

Selanjutnya kata “jawab”, kata ini juga berasal dari bahasa Arab, yaitu *al jawabu*. Yang berarti respon terhadap suatu perkataan.¹⁸ Dalam kamus *al Washit* ia berarti suatu perkataan yang merespon segala pertanyaan, surat, panggilan, doa, dan lain sebagainya.¹⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ia berarti sahut. Sedang “menjawab” berarti memberi jawaban atas pertanyaan; membalas; menanggapi.²⁰

Jadi jawaban adalah suatu perkataan yang akan muncul jika ada sesuatu yang muncul terlebih dahulu, yakni merespon sebuah pertanyaan. Jawaban tidak akan ada tanpa adanya pertanyaan.

B. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, agar lebih memahami apa yang akan dibahas pada kesempatan kali ini, alangkah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan metode tanya jawab itu sendiri.

Metode atau metodologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* dan *logos*. *Methodos* (metode) yang terdiri dari dua kata, yaitu *metha* artinya melewati, menempuh atau melalui dan kata *hodos* yang artinya cara atau jalan. Maka dari itu pengertian dari “Metode” ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan dan sedangkan *logos* berarti ilmu atau bersifat yang ilmiah.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metodologi berarti ilmu tentang metode; uraian tentang metode.²² Menurut Sugiono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Sedang menurut Nazir Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.²⁴

Jadi metodologi merupakan ilmu atau cara yang digunakan dalam memperoleh suatu kebenaran dengan menggunakan penelusuran dengan urutan dan tata cara tertentu sesuai dengan apa yang akan dikaji atau yang diteliti secara ilmiah.

Metode dalam pendidikan; adalah cara yang digunakan guru yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan

¹⁸ Muhammad Bin Mukarram Bin Ali, Jamaluddin Ibn Mandzur, *Lisanul- 'Arab*, (Beirut, Dar Shadir, 1992) Juz 1, h. 283

¹⁹ Ibrahim Mushthafa, dkk, *Mu'jam al Washit*, (tt.p, Dar ad Da'wah, tt) juz 1, h. 145

²⁰ <https://kbbi.web.id/jawab> di akses pada tanggal 3 September 2019

²¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 18

²² <https://kbbi.web.id/metodologi> di akses pada tanggal 3 September 2019

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013) Cetakan Ke-19, h. 34

²⁴ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Erlangga, 1999) h. 65

pembelajaran. Metode ini lebih bersifat prosedural, yang mana berisi tentang tahapan-tahapan tertentu.²⁵

Oleh karena itu, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat juga dari siswa kepada guru.²⁶

Menurut Slameto dalam bukunya metode tanya jawab adalah cara penyajian bahan pengajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban lisan atau berupa tindakan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru/instruktur kepada peserta didik atau sebaliknya. Sebagai upaya untuk melengkapi dan memperdalam penguasaan bahan guna mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

Metode ini tidaklah harus selalu guru yang bertanya kepada siswa, akan tetapi dapat juga berupa siswa bertanya kepada gurunya. Cara paling efektif untuk memulai bentuk ini adalah cukup dengan guru mengajukan pertanyaan; “apakah ada yang ingin bertanya?” terutama pada akhir jam pelajaran.²⁸

1. Teknik dan Keterampilan Bertanya

Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah gambaran dari hasil mengajar yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru tidak mampu dan gagal menggunakan dan mengoptimalkan teknik bertanya.²⁹ Suatu pertanyaan yang baik ditinjau dari segi isinya, akan tetapi cara mengajukannya tidak tepat, maka hal tersebut akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Senada dengan pendapat Nasution yang mengatakan mengajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks, bahkan tidak mudah untuk mendapatkan dan mengikat cara-cara mengajar yang baik dalam batasan waktu tertentu. Diperlukan teknik dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru, agar jelas ke arah mana ia harus membentuk dirinya dan siswa-siswanya.³⁰

Aspek teknik bertanya haruslah juga dipakai dan dilatih, agar pengajar dapat menggunakan pertanyaan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Maka faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan antara lain:

²⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-3, 2008) hlm 2

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) h. 94

²⁷ Slameto, *Proses Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (sks)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 113

²⁸ Ronald L. Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012) h. 47

²⁹ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995) h. 62

³⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, h. 14

- a) Sebuah pertanyaan hendaknya memiliki efek positif terhadap siswa, misalnya membangkitkan minat untuk lebih mendalami suatu ilmu dalam bidang apapun.
- b) Perumusan pertanyaan haruslah jelas, terbatas serta memiliki jawaban yang pasti
- c) Pertanyaan yang diajukan haruslah berupa materi-materi yang sudah diterangkan sebelumnya.³¹
- d) Kejelasan dan kaitan pertanyaan, pertanyaan hendaknya diajukan dengan jelas, serta nampak kaitannya antara jalan pikiran yang satu dengan yang lainnya.
- e) Memastikan memberi durasi waktu menjawab yang cukup setelah bertanya kepada siswa, sehingga siswa memiliki waktu dan ruang untuk berfikir.³²

2. Kelebihan Dari Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab tidak jauh beda dengan metode-metode lainnya, yang sudah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan perlu di ingat bahwa setiap metode yang ada tidak ada satupun metode yang sempurna, karna hakikatnya satu dan lainnya saling melengkapi. Kelebihan dan kekurangan dari metode tanya jawab adalah:

- a) Situasi dan kondisi di dalam kelas akan lebih hidup dikarenakan guru dan anak-anak aktif berfikir dan mengungkapkan hasil buah pemikirannya dengan berbicara atau menjawab pertanyaan yang di berikan dengan mengeluarkan suara.
- b) Melatih dan mengasah potensi anak didik agar mereka berani mengungkapkan dan mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- c) Teknik ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan minat peserta didik agar lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mereka di kelas.³³
- d) Metode ini dapat menarik pusat perhatian peserta didik sekalipun pada saat itu peserta didik sedang dalam keadaan ribut, dll. Jadi singkatnya metode ini dapat dan lebih epektif digunakan ketika konsentrasi peserta didik pecah.
- e) Merangsang peserta didik dalam melatih dan mengembangkan daya fikir termasuk daya ingatan mereka.³⁴

³¹ Arief dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Inter Masa, Ciputat Pres, 2002) h. 144

³² J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1995) h. 18

³³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017) h. 188

³⁴ Arief dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, h. 143

3. Kekurangan Metode Tanya Jawab

- a) Metode ini banyak membutuhkan waktu, khususnya apabila terjadi perbedaan jawaban dari peserta didik yang sulit dipecahkan.
- b) Akan sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan yang mengakibatkan luasnya dan melebarinya tema pembahasan serta kurang tepat dalam mencari kesimpulan atau inti pelajaran.³⁵
- c) Dengan banyaknya jumlah peserta didik kemungkinan besar akan sangat tidak mungkin melontarkan pertanyaan kepada seluruh peserta didik.³⁶
- d) Sebagian siswa merasa takut, terlebih guru yang kurang mampu mendorong siswa untuk merasa percaya diri.
- e) Seorang guru membutuhkan keterampilan dalam membuat soal yang sesuai dengan kadar daya tangkap seluruh siswa, sehingga sebagian tidak merasa tertekan dan sebagian yang lain merasa meremehkan.³⁷

C. Konsep Bertanya Dalam Al-Qur'an

1. Konsep *Istifham*

Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, pertanyaan ataupun yang biasa dikenal dengan istilah *istifham*, secara bahasa ia sendiri berasal dari kata *fahima* yang artinya “faham”. Kemudian masuk kedalam pola *istaf'ala* yang kemudian menjadi *istafhama*, *istafhama* yang artinya “meminta faham”.³⁸

Sedang secara terminologi adalah mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak di ketahui.³⁹

Contoh:

- a) Bagaimana kabarmu? كيف حالك؟
- b) Dimana qur'anmu? أين قرآنك؟
- c) Apa (siapa) namamu? ما اسمك؟

³⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 188

³⁶ Arief dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, h. 143

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)

³⁸ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, h.

³⁹ Ali al Jarim, Musthafa Amin, *Al-Balaghathu Al-Wadhihah*, h. 194

Pada ketiga contoh *istifham* diatas dapat kita ketahui secara bersama bahwa pada nomer pertama yang bertanya sebelumnya belumlah mengetahui keadaan yang ditanya sebelumnya. Maka ia menggunakan kata tanya *kaifa* yang berarti “bagaimana”. Begitu pula pada contoh ke-2 yang bertanya sebelumnya belumlah mengetahui dimana Al-Qur’an yang dimiliki temannya sebelumnya. . Maka ia menggunakan kata tanya *aina* yang berarti “dimana”. Pada contoh ke-3 juga demikian, sang penanya belumlah mengetahui siapa nama yang ditanya. Maka ia menggunakan kata tanya *maa* yang berarti “apa”.⁴⁰

Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa *istifham* adalah menanyakan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui, dengan menggunakan kata tanya yang disebut dengan *Adawat istifham*.

2. Alat-alat Pertanyaan (*Adawat Istifham*)

Seperti yang telah di singgung sebelumnya, *adawat istifham* adalah perangkat atau kata yang digunakan untuk bertanya. Dengan kata lain, *adawat istifham* adalah macam-macam kata tanya. Dari sisi penggunaannya, *adawat istifham* dapat kita kategorikan menjadi tiga kelompok. Yakni *lit-Tashdiq*, *lit-Tashdiq wa lit-Tashawwur*, *lit-Tashawwur*.⁴¹

a) *Lit-Tashdiq*

Secara bahasa, *at Tashdiq* bermakna “membenarkan”.⁴² Maksudnya adalah bahwa *istifham* yang di kategorikan sebagai *lit-Tashdiq* adalah *istifham* yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kebenaran.

Contoh:

أَنْتَ مُدَرِّسٌ؟

1) *Apakah anda seorang guru?*

Seolah anda bertanya, benarkah dia seorang guru?

هَلْ أَنْتَ طَبِيبٌ؟

2) *Apakah anda seorang dokter?*

Seolah anda bertanya, benarkah dia seorang dokter?

Dari kedua contoh *istifham* di atas, kita mendapat dua gambaran:

(1) *istifham lit-Tashdiq* hanya dapat dilakukan dengan menggunakan kata

⁴⁰ Ahmad al Hasyimi, *Jawahiru Al-Balaghah fi al Ma’ani wa al Bayan wa al Badi’*, h. 85

⁴¹ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *‘Ulumu al Balaghah al Bayan wa al Ma’ani wa al Badi’*, (Beirut Lebanon: dar al kutub al islamiyah, 1993) h. 64

⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 770

tanya [أ] atau [عَلَن]⁴³; (2) *istifham lit-Tashdiq* hanya dapat di jawab dengan “ya” jika benar, atau “tidak” jika tidak benar.⁴⁴

b) *Lit-Tashdiq wa lit-Tashawwur*

Secara bahasa, *at-Tashawwur* artinya gambaran, bentuk.⁴⁵ Maksudnya adalah “menanyakan gambaran dari dua kemungkinan”. sedangkan *at Tashdiq* bermakna “membenarkan”.⁴⁶ Maksudnya adalah bahwa *istifham* yang di kategorikan sebagai *lit-Tashdiq* adalah *istifham* yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kebenaran, seperti yang telah di terangkan sebelumnya.

Di antara *adat istifham*, ada yang dapat digunakan untuk *tashdiq* sekaligus untuk *tashawwur*. *Adat istifham* yang digunakan untuk *tashdiq* sekaligus untuk *tashawwur* adalah hanya “*hamzah*”. *Istifham* inilah yang dimaksud dengan *istifham lit-tashdiq wa lit-tashawwur*.⁴⁷ Adapun contohnya:

... قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ... (140) [البقرة: 140]

Artinya:

“... Katakanlah, apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah?...” (QS. Al-Baqarah [2]: 140).

أَمْ هُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمٌ تُبَعِّعُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا

مُجْرِمِينَ (37) [الدخان: 37]

Artinya:

“Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba’ dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa” (QS. Ad-Dukhan 44]: 37).

Dari kedua contoh diatas, setidaknya memberikan penjelasan bahwa:

- 1) Dalam kasus ini, sesuatu yang ditanyakan selalu terletak atau disebutkan setelah huruf *hamzah istifham*
- 2) Dalam kasus ini, *istifham* ini selalu diimbui kata *أَمْ*

⁴³ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma’ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an*, h.

⁴⁴ Ali al Jarim, Musthafa Amin, *Al-Balaghathu Al-Wadhihah*, h. 193

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 802

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 770

⁴⁷ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma’ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an*, h.

- 3) Dalam kasus ini, kata yang jatuh atau disebut setelah *أَمْ* di sebut sebagai pembanding.⁴⁸

c) *Lit-Tashawwur*

Seperti yang telah kita ketahui bersama sebelumnya, makna *at-Tashawwur* adalah gambaran, bentuk.⁴⁹ Maksudnya adalah “menanyakan gambaran dua kemungkinan”.⁵⁰ Disamping kedua perangkat kata *istifham* diatas yakni [أَمْ] atau [هَلْ], *istifham* atau kata tanya masih memiliki *adat-adat* yang lainnya, yang digunakan hanya untuk *at-Tashawwur* saja. Adapun *adat-adat* yang dimaksud adalah:

- 1) مَنْ (siapa)

Adat istifham ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal.⁵¹

Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “siapa” di dalam Al-Qur’an:

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضُهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا
قَالَ نَبَّأَنِ الْعَلِيمِ الْحَيُّ (3) [التحریم: 3]

Artinya:

“Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, “Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab, “Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS.At-Tahrim[66]:3)

- 2) مَا (apa)

86 ⁴⁸ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, h.

⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 802

85 ⁵⁰ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, h.

85

⁵¹ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *'Ulumu al Balaghah al Bayan wa al Ma'ani wa al Badi'*, h. 67

Adat istifham ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal atau menanyakan hakikat sesuatu, bisa juga sifat sesuatu.⁵² Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “apa” di dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (6) [الانفطار: 6]

Artinya:

“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia,” (QS.Al-Infithar [82]:6)

3) مَتَى (kapan)

Adat istifham ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkenaan dengan zaman (waktu), baik waktu yang lalu (lampau), ataupun waktu yang akan datang.⁵³ Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “kapan” di dalam Al-Qur’an:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (48) [يس: 48]

Artinya:

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, “Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang yang benar?” (QS.Ya Sin [36]:48)

4) أَيَّانَ (kapan)

Adat istifham ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berkenaan dengan zaman (waktu), khusus waktu yang akan datang. Dan biasanya berkaitan dengan hal-hal besar dan menyeramkan.⁵⁴ Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “kapan” di dalam Al-Qur’an:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي ...

(187) [الأعراف: 187]

Artinya:

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di

⁵² Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma’ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an*, h.

⁵³ Ali al Jarim, Musthafa Amin, *Al-Balaghathu Al-Wadhihah*, h. 195

⁵⁴ Ahmad al Hasyimi, *Jawahiru al Balaghah fi al Ma’ani wa al Mayan wa al Badi’*, h. 92

langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-A'raf [7]:187)

5) كَيْفَ (bagaimana)

Adat *istifham* ini digunakan untuk menanyakan keadaan.⁵⁵ Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “bagaimana” di dalam Al-Qur’an:

أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ

نَذِيرٍ (17) [المَلِك: 17]

Artinya:

“Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.” (QS. Al-Mulk [67]:17)

6) أَيْنَ (di mana)

Adat *istifham* ini digunakan untuk menanyakan tempat.⁵⁶ Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “di mana” di dalam Al-Qur’an:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَائُكُمْ الَّذِينَ

كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (22) [الأَنْعَام: 22]

Artinya:

Dan (ingatlah), pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semua kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang menyekutukan Allah, “Di manakah sembahhan-sembahhanmu yang dahulu kamu sangka (sekutu-sekutu Kami)?” (Q.S. Al-An'am [6]:22)

7) أَيْنَ (di mana/bagaimana/dari mana)

Adat *istifham* ini mengandung tiga arti, yaitu; dimana, dari mana, bagaimana.⁵⁷ Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “di mana/bagaimana/dari mana” di dalam Al-Qur’an:

h. 68 ⁵⁵ Ahmad Mushthafa al Maraghi, 'Ulumu al Balaghah al Bayan wa al Ma'ani wa al Badi',

⁵⁶ Ahmad al Hasyimi, Jawahiru al Balaghah fi al Ma'ani wa al Mayan wa al Badi', h. 92

⁵⁷ Ali al Jarim, Musthafa Amin, al Balaghathu al Wadhahah, h. 196

.... قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنِّي لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ

مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37) [آل عمران: 37]

Artinya:

“..... Dia berkata, “Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Q.S. Aali-Imran [3]:37)

8) كَمْ (berapa)

Adat *istifham* ini digunakan untuk menanyakan bilangan.⁵⁸ Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “berapa” di dalam Al-Qur’an:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا

يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ... (19) [الكهف: 19]

Artinya:

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.”” (Q.S Al-Kahfi [18]:19)

9) أَيُّ (apa saja)

Adat *istifham* ini digunakan untuk menanyakan apa saja sesuai dengan kata yang disandarkan kepadanya. Adat ini dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal, sesuatu yang tidak berakal, hakekat, keadaan, benda-benda, waktu, tempat, bahkan dapat digunakan untuk menanyakan salah satu dari dua atau lebih sesuatu yang berserikat.⁵⁹

Dengan demikian, *adat istifham* ini dapat dikatakan sebagai *adat* yang multifungsi. Berikut adalah contoh *istifham* yang menggunakan kata tanya “apa saja” di dalam Al-Qur’an:

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (12) [الكهف:

[12]

⁵⁸ Ahmad Mushthafa al Maraghi, ‘Ulumu al Balaghah al Bayan wa al Ma’ani wa al Badi’, h. 67

⁵⁹ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma’ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an*, h.

Artinya:

“Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).” (Q.S. Al-Kahfi [18]:12)

3. Bertanya Dengan Saala dan Derivasinya

Selain bertanya menggunakan adat istifham seperti yang telah dijelaskan dan dipaparkan di atas, ada juga model bertanya dengan menggunakan kata sa’ala (bertanya/meminta) dan derivasinya.⁶⁰ Adapun contohnya:

a. Sa’ala

Kata ini dapat kita jumpai sebanyak satu kali yang terdapat di dalam Al-Qur’an surat yang ke-70 surat Al-Ma’arij ayat pertama.

{ سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ (1) } [المعارج: 1]

Artinya: “Seseorang bertanya tentang adzab yang pasti terjadi” (Al-Ma’arij [70]: 1)

Hakikat akhirat adalah suatu perkara yang tidak dipercaya oleh kaum kafir Quraisy, ayat ini menceritakan bahwa orang-orang kafir yang meragukan kejadian hari akhir dan adzabnya bertanya kepada Rasulullah, bahkan meminta untuk menyetujui akan terjadinya adzab tersebut.⁶¹

b. Sa’alaka

Kata ini juga dapat kita jumpai sebanyak satu kali yang terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 186

{ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186) } [البقرة: 186]

Artinya: “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat” (Al-Baqarah [2]: 186)

⁶⁰ Penulis hanya mengambil beberapa contoh yang terdapat di dalam Al-Qur’an dengan beberapa pertimbangan, di antaranya menimbang demi kemudahan dalam penulisan judul kali ini.

⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000) Juz 12, h. 20

Pada ayat ini pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad menggunakan redaksi “sa’alaka”, dan jawaban Allah tidak menggunakan kata “qul”, yang menggambarkan kepada Nabi jika ada yang bertanya tentang Tuhan, Nabi Muhammad tidak perlu menjelaskan kepada mereka, karena Allah sendirilah yang akan menjawab.⁶² Karena Ia Maha dekat dengan hambanya.

c. *Sa’alta*

Kata ini juga dapat kita jumpai sebanyak tujuh kali yang terdapat di dalam Al-Qur’an, salah satunya:

{وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ (65)} [التوبة: 65]

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab ‘sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja’ katakanlah!, ‘mengapa kepada Allah, dan ayat-ayatnya serta RasulNya kamu selalu berolok-olok?’” (At-Taubah [9]: 65)

Ayat di atas berkisah tentang bahwa ketika terjadi perang Tabuk, ‘Abdullah bin Ubay berkata dalam majlis, “aku belum pernah melihat orang-orang yang seperti para penghafal-Qur’an. Mereka adalah paling rakus, paling suka berbohong dan paling pengecut ketika dalam berperang”. Mendengar perkataan tersebut, seseorang membantah, “kamu pembohong dan munafik! Aku akan melaporkan hal tadi kepada Rasulullah. Lantas Rasulullah bertanya kepada ‘Abdullah bin Ubay. “apakah pantas, kau mengolok-ngolok Allah, ayat-ayat Al-Qur’an, dan RasulNya?” maka turunlah ayat ini.⁶³

d. *Yas ‘aluka*

Kata ini juga dapat kita jumpai sebanyak dua kali yang terdapat di dalam beberapa surat. Di antaranya, An-Nisa [4]: 153 dan Al-Ahzab [33]: 63, Allah berfirman:

{يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا (63)} [الأحزاب: 63]

⁶² Andi Rahman, *Yas ‘alunaka*, Majalah Nabawi, Edisi 101/Muharram-Shafar 1435 H, h.

⁶³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata*, (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2009) h. 197

Artinya: *Manusia bertanya kepadamu Muhammad tentang hari kiamat. Katakanlah “Ilmu tentang hari kiamat itu hanya disisi Allah”. Dan tahukah engkau, boleh jadi kiamat itu sudah dekat waktunya”* (Al-Ahzab [33]: 63)

Allah Swt menggunakan redaksi “*qul*” yang artinya “*katakanlah/sampaikanlah*”. Menurut Andi Rahman Kata ini berbentuk amar atau perintah, menegaskan bahwa orang yang ditanya itu wajib menjawab dan tidak boleh menyembunyikan kebenaran dan ilmu yang ia ketahui. Jika jawaban dari pertanyaan itu tidak diketahui, orang yang ditanya tetap wajib memberikan jawaban berupa “saya tidak tahu”.⁶⁴

e. *Yas ‘alunaka*

Setidaknya dapat kita jumpai 15 redaksi yas ‘alunaka yang terdapat di 13 ayat Al-Qur’an, salah satunya:

{يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (1) [الأنفال: 1]}

Artinya: “*Mereka menanyakan kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah: ‘Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang mukmin.*” (Al-Anfal [8]: 1)

Pertanyaan di atas adalah menyangkut harta rampasan perang. Tentu saja, pertanyaan itu telah mereka ajukan sebelum turunnya ayat ini. Tetapi, al-Qur’an bermaksud melukiskan betapa indah sikap batin mereka dan betapa baik pertanyaan ini. Untuk itulah ayat ini menggunakan bentuk kata kerja masa kini pada kata yas’alunaka / mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad saw.), Al-Qur’an ingin menjelaskan suatu perkara indah atau buruknya sesuatu, pada kasus ini seakan-akan pertanyaan masih segar terdengar dan seakan-akan sedang terjadi dialog, yang perlu diulang-ulang, karena indahnya.⁶⁵

Sementara ulama memahami kata yas’alunaka / mereka meminta kepadamu dalam arti mereka meminta “harta rampasan yang berlebih dari hak mereka”. Pendapat ini, walaupun sejalan dengan kandungan sekian banyak riwayat tentang sebab turun ayat ini yang intinya adalah

⁶⁴ Andi Rahman, *Yas alunaka*, h. 64

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Volume 01, Kelompok 18, h. 555

perbedaan pendapat antara sementara sahabat menyangkut harta rampasan perang dan keinginan masing-masing untuk memperoleh lebih banyak dari yang lain, memahaminya demikian tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan, yaitu kata (yas'alu) yas'alu disertai dengan idiom ('an) 'an maka ia berarti bertanya, sedang bila tanpa 'an maka ia dalam arti meminta. Ayat di atas, seperti terbaca, menggunakan kata 'an setelah kata yas'alûnaka. Apalagi akhir ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat memang terjadi antar mereka, karena, kalau tidak, perintah memperbaiki hubungan, menjadi kurang relevan.⁶⁶

4. Makna *Istifham* Sesuai Konteks

Selain meminta mengetahui (jawaban) terhadap sesuatu. Kata tanya kadang-kadang justru keluar dari artinya semula kepada arti lain seperti yang di fahami dari konteks pembicaraan, seperti:

- a) *Taswiyah* (Untuk menyatakan persamaan)
- b) *Nafyi* (Untuk meniadakan)
- c) *Inkari* (Untuk menyatakan pengingkaran)
- d) *Taqrir* (Untuk menetapkan)
- e) *Tamanni* (Untuk menyatakan angan-angan yang mustahil di raih)
- f) *Al amr* (Untuk menyatakan perintah)
- g) *Tahqir* (Untuk menghinakan)
- h) *Taubikh* (Untuk menjelek-jelekkkan)

Adapun contoh-contohnya:

- a) *Taswiyah* (Untuk menyatakan persamaan)

Allah Swt berfirman:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (6) [المنافقون: 6]

Artinya:

“Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. al Munafiqun [63]:6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa engkau Muhammad memintakan ampun bagi mereka dalam ungkapan kalimat *astaghfarta*, keberadaan *hamzah istifham* cukup diwakili oleh *hamzah wasahl*, atau kamu tidak memintakan ampun bagi mereka. Allah samasekali tidak akan memberikan

⁶⁶ 8 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 04, kelompok 1, h. 452

ampun bagi mereka. Karna Allah sama sekali tidak akan memberi petunjuk terhadap orang-orang yang fasik.⁶⁷

Sekilah ayat diatas menggunakan redaksi kata tanya, namun sama sekali tidak menunjukkan sebuah pertanyaan, tetapi lebih merupakan pernyataan yang berisi kesamaan yang di ungkapkan dalam bentuk *istifham*.⁶⁸

b) *Nafyi* (Untuk meniadakan)

Allah Swt berfirman:

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ
وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ [الروم: 29]

Artinya:

“Tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti keinginannya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka.” (QS. Ar Rumm [30]:29)

Penggalan ayat di atas merupakan sebuah pertanyaan: “siapa yang mampu memberi petunjuk terhadap orang yang telah Allah sesatkan?” tentu saja pasti tidak ada satupun yang dapat memberi petunjuk.

Pertanyaan di atas merupakan *istifham inkari* namun mengandung makna *istifham Nafyi*.⁶⁹

c) *Inkari* (Untuk menyatakan pengingkaran)

Allah Swt berfirman:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ
يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ
اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (31) فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا
الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (32) كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا
أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (33) [يونس : 31 - 33]

Artinya:

⁶⁷ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tarjamah Tafsir Jalalain*, (Jakarta Timur, Pustaka kautsar, 2017) h. 555

⁶⁸ Ahmad Syatibi, *Balaghah 2 Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*, h. 112

⁶⁹ Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 575

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”

Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?

Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.” (QS. Yunus [10]: 31-33)

Ayat diatas setidaknya menunjukkan kepada kita empat kebesaran Allah Swt sebagai sang maha pencipta. Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar mengatakan kepada penduduk Makkah yang menantanginya. Yang pertama “siapa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi?” yang kedua “atau siapa yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan?” yang ketiga “siapa yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup?” yang keempat “siapakah yang mengatur segala urusan?”⁷⁰

Setelah mereka diberi beberapa pertanyaan di atas, suka tidak suka mereka akan mengatakan bahwa yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, siapa yang mengatur segala urusan. Semua tersebut yang mampu melakukannya adalah Allah Swt. Jawaban yang mereka berikan adalah jawaban yang tidak mampu merekaingkari kebenarannya.⁷¹

d) *Taqrir* (Untuk menetapkan)

Allah Swt berfirman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (13) [الرحمن: 13]

Artinya:

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. Ar Rahman [55]:13)

Pendapat Mujahid dan ulama lainnya dalam menjelaskan ayat ini adalah: yakni, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan, hai dua jenis makhluk, jin dan manusia yang kalian dustakan?. Hal ini ditunjukkan

⁷⁰ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tarjamah Tafsir Jalalain*, h. 212

⁷¹ Muhammad Sayyid Tanthowi, *Tafsir Al-Washit lil Quranil Karim*, (Mesir: Der An-Nahdhah, 1998) juz 7, h. 63

oleh pengertian yang terkandung pada konteks setelahnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nikmat-nikmat Tuhanmu tanpak jelas pada kalian dan kalian diliputi oleh nikmat tersebut, sehingga kalian tidak mampu untuk mengingkarinya atau bahkan mengakuinya. Bahkan bangsa jin mukmin mengakui akan kebesaran Allah Swt ketika mendengar ayat ini, seraya menjawab “Ya Allah, tiada suatuupun nikmat-nikmat-Mu yang kami ingkari, maka bagi-Mulah segala puji.”⁷²

Istifham atau kata tanya yang terdapat dalam ayat ini mengandung makna *taqrir* atau menetapkan, demikian karena itu ada sebuah hadist yang berbunyi:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُورَةَ الرَّحْمَنِ حَتَّى حَتَمَهَا ثُمَّ قَالَ مَا لِي أَرَأَيْتُمْ سَكُوتًا لِلْجِنِّ كَانُوا أَحْسَنَ مِنْكُمْ رَدًّا مَا قَرَأَتْ عَلَيْهِمْ هَذِهِ الْآيَةَ مِنْ مَرَّةٍ {فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ} إِلَّا قَالُوا وَلَا بِشَيْءٍ مِنْ نِعْمِكَ رَبَّنَا نُكْذِبُ فَلَكَ الْحَمْدُ (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

Artinya:

Dari Jabir r.a. yang telah menceritakan, bahwa Rasulullah Saw membacakan kepada kami surah ar Rahman hingga selesai. Kemudian beliau bersabda “mengapa kalian diam saja? Sungguh jin lebih baik jawabannya dari pada kalian. Karena tidaklah aku membacakan ayat ini kepada mereka, “maka nikmat tuhan Rabb kamu yang kalian berdua dustakan?” melainkan mereka menjawabnya, “wahai Rabb kami tiada satupun nikmat-Mu yang kami dustakan, bagi-Mu segala puji.” (H.R imam Hakim).⁷³

e) *Tamanni* (Untuk menyatakan angan-angan yang mustahil di raih)
Allah Swt berfirman:

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَاحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِنْ سَبِيلٍ (11) [غافر: 11]

Artinya:

“Mereka menjawab, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?” (QS. Ghafir[40]: 11)

⁷²Abu Fida Isma’il Bin Umar Bin Katsir Al-Quraisy, *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim*, (Darul Thayyibah, 1999 M) juz 7, h. 491

⁷³ Jalaluddin Mahalli, Jalaluddin as Suyuthi, *Tarjamah Tafsir Jalalain*, h. 532

f) *Al amr* (Untuk menyatakan perintah)

Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ
وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (91)
[المائدة: 91]

Artinya:

“Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?” (QS. Al Maidah:[5]: 91)

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pelarangan *Khamer* tidaklah semerta-merta diharamkan begitu saja, ada proses dan tahapan-tahapannya. Dalam ayat di atas menegaskan pelarangan *khamer* secara tegas dalam bentuk *istifham*. Karena bentuk tersebut lebih hebat kekuatan larangannya dari pada bentuk pelarangan biasa. Dan dalam ilmu semantik jelas bahwa diantara makna yang dikandung kalimat yang disampaikan dalam bentuk *istifham* adalah perintah.⁷⁴

g) *Tahqir* (Untuk menghinakan)

Allah Swt berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ
وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى
الْكَافِرِينَ (71) قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ مَثْوًى
الْمُتَكَبِّرِينَ (72) [الزمر: 71 - 72]

Artinya:

“Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu

⁷⁴ Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 572

dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?” Mereka menjawab, “Benar, ada,” tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir.”

“Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.” (QS. Az Zumar[39]:71-72)

Setelah Allah menjelaskan bagaimana keadaan di hari kiamat, kemudian Allah menjelaskan apa yang terjadi kepada mereka yang celaka lagi keadaan mereka yang mengerikan, dan mereka tidak menjumpai Allah sebagai hinaan dan cacian dari penjaga-penjaga neraka dengan memberikan mereka sebuah pertanyaan. Yang jawaban mereka sampaikan merupakan jawaban yang menghinakan diri mereka sendiri, yang dahulu mereka menolak ajakan Rasul bahkan menghina utusan tersebut.⁷⁵

h) *Taubikh* (Untuk menjelek-jelekan)

Allah Swt berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ [البقرة: 44]

Artinya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (QS. al Baqarah[2]: 44)

Allah menjelaskan dalam ayat ini. Apakah layak bagi kalian hai orang orang Ahli Kitab, bila kalian memerintahkan kepada sebagian orang-orang untuk berbuat kebajikan yang merupakan inti dari segala kebaikan. Sedang kalian melupakan diri kalian sendiri dan tidak melakukan apa yang kalian perintahkan kepada orang-orang untuk mengerjakannya, padahal disamping itu kalian membaca kitab kalian dan mengetahui di dalamnya akibat terhadap orang-orang yang melalaikan perintah Allah Swt. Tidakkah kalian berakal dan memikirkan terhadap diri kalian sendiri?⁷⁶

Ayat ini menggunakan *Hamzah istifham*, yang tujuannya bukanlah untuk menanya dan membutuhkan sebuah jawaban, akan tetapi ayat ini hendak menjelekan atas apa yang telah kaum ahli kitab lakukan.

D. Al Jawabu / Jawaban

⁷⁵ Ahmad Bin Mushtafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mushthafa al Bani, 1946) Juz 24, h. 35

⁷⁶ Abu Fida Isma'il Bin Umar Bin Katsir al quraisy, *Tafsir Al-Qur'an al 'Adzim*, Juz 1, h.

1. Konsep Jawaban Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya, jawaban haruslah disesuaikan dengan pertanyaan, dan justru terkadang ada jawaban yang menyimpang dari maksud pertanyaan, hal tersebut guna mengingatkan bahwa pertanyaan yang disampaikan seharusnya seperti apa yang disebut dalam jawaban yang di berikan.⁷⁷

Namun dapat dijumpai dalam beberapa kesempatan, Al-Qur'an sendiri justru memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang di tanya, misalnya;

- a) Jawaban yang seharusnya menjadi pertanyaan
- b) Jawaban yang lebih luas cakupannya
- c) Jawaban yang lebih ringkas
- d) Jawaban yang terpisah

Adapun contoh-contohnya sebagai berikut:

- a) Jawaban yang seharusnya menjadi pertanyaan

Contoh:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ... (189)

[البقرة: 189]

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, ‘bulan sabit itu adalah tanda-tanda (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji” (QS. al Baqarah[2]: 189)

Setelah kaum muslimin menjadi stabil di kota Madinah, mereka mulai menanyakan banyak hal kepada Nabi Muhammad Saw. Menanyakan perkara-perkara dunia dan akhirat mereka, salah satunya sahabat Muadz Bin Jabal dan Sta'labah Bin Ghonim. Mereka bertanya kepada Nabi Muhammad tentang hilal, kenapa pada mulanya tampak kecil seperti terlihat bagai benang, lalu semakin lama bertambah besar, hingga menjadi bulan purnama. Lalu mengecil sedikit demi sedikit hingga menjadi seperti sedia kala?..⁷⁸

Jawaban yang Al-Qur'an berikan kepada mereka adalah berupa penjelasan berupa hikmah atas perubahan yang terjadi. Juga untuk mengingatkan bahwa menanyakan hikmahnya jauh lebih penting daripada pertanyaan yang mereka ajukan sebelumnya. Itulah yang hendaknya ditanyakan.

⁷⁷ Manna' Al-Qhatthan, *Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*, h. 314

⁷⁸ Abul Hasan Ali Bin Ahmad al Wahidi an Nisaburi, *Asbabu an Nuzul*, (Beirut: Daarul Fikri, 1998) h. 104

b) Jawaban yang lebih luas cakupannya

Contoh:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً
لَعَلَّكُمْ أَنْجَانًا مِنْ هَذِهِ لَنْكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (63) قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا
وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ تُؤْتُونَ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ (64) [الأنعَام: 63 - 64]

Artinya:

“Katakan (Muhammad) ‘siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah hati dan dengan suara lembut?’ (dengan mengatakan) ‘sekiranya Dia menyelamatkan kami dari bencana ini, tentulah kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur.

Katakanlah (Muhammad) ‘Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana ini, dan dari segala macam kesusahannya, namun kalian (kembali) mempersekutukan-Nya.’ (QS. Al-An’am[6]: 63-64)

Allah maha mengetahui realitas hidup manusia, termasuk yang diselamatkan dari keadaan yang mengancam jiwanya, di mana pada akhirnya janji-janji itu dilupakan. *Katakanlah (Muhammad) ‘Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana ini, dan dari segala macam kesusahannya, namun kalian (kembali) mempersekutukan-Nya.’* Sungguh buruk perilaku manusia itu. Mereka sendiri yang berjanji untuk taat kepada Allah, dan mereka sendiri yang mengingkari janji tersebut.⁷⁹

Jawaban Allah pada ayat ini tidak bersifat spesifik, akan tetapi jawaban yang Allah berikan mencakup segala hal. Dan dalam keadaan apapun manusia bisa saja lupa dan berpaling atas nikmat dan janji yang telah mereka ucapkan.

c) Jawaban yang lebih ringkas

Contoh:

... اَنْتَ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا اَوْ بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي اَنْ اُبَدِّلَهُ مِنْ
تَلْقَاءِ نَفْسِي ... (15) [يونس: 15]

Artinya:

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama, *Tafsir ringkas*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Cetakan Pertama, 2015) h. 360

“.... datangkahlah kitab selain Al-Qur’an ini atau gantilah, katakanlah (Muhammad), ‘tidaklah pantas bagiku menggantikannya atas kemauanku sendiri....” (QS. Yunus [10]: 15)

Ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an kepada kaum kafir, mereka merasa terganggu dan menolak ajakan Al-Qur’an tersebut. Tidak hanya sampai situ saja, mereka bahkan meminta kepada Nabi Muhammad untuk mendatangkan kitab selain Al-Qur’an ini yang isinya tidak mengandung celaan-celaan terhadap tuhan mereka, atau gantilah. Allah memerintahkan nabi dengan seruan: katakanlah (Muhammad), ‘tidaklah pantas bagiku menggantikannya atas kemauanku sendiri....’⁸⁰

Sebab, mengubah jauh lebih mudah daripada menciptakan. Jika mengubah Al-Qur’an saja tidak mampu, tentulan menciptakan lebih tidak mampu lagi.⁸¹

d) Jawaban yang terpisah

Contoh:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا
أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا (7) [الفرقان: 7]

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِهْمًا لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا
فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا
(20) [الفرقان: 20]

Artinya:

“Dan mereka berkata, “mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia” (QS. Al-Furqan [25]: 7)

Dan kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu maha melihat. (QS. Al-Furqan [25]: 20)

Suatu ketika kaum musyrikin menyindir Rasulullah miskin dengan mengatakan, “mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan-jalan di pasar?” dengan mendengar perkataan mereka Rasulullah merasa bersedih. Maka turunlah ayat ini, Dan kami tidak mengutus Rasul-rasul

⁸⁰ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tarjamah Tafsir Jalalain*, h. 210

⁸¹ Manna’ al Qhatthan, *Mabahits Fi Ulumi Al-Qur’an*, h. 315

*sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.*⁸²

Kejadian di atas terekam di dalam Al-Qur'an, pada surat al-Furqan, namun pertanyaan dan jawaban berpisah diantara keduanya. Pertanyaan terletak pada ayat ke-7 dan jawaban terletak pada ayat ke-20.

⁸² Jalaluddin as Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani, 2008) h. 414

BAB III

Tafsir Ayat-ayat *Yas 'Alunaka*

A. Pengantar Ayat-ayat *Yas 'alunaka*

Dalam pembahasan kali ini, terdapat sebuah fenomena yang muncul berkat sebuah hasil dari kepercayaan yang semakin kuat dari kaum muslim untuk menjalankan apa-apa yang diperintah dan menjauhi segala yang dilarang. Hal tersebut tergambarkan dengan perkara-perkara yang mereka masih meragukannya, kemudian mereka menanyakan perkara tersebut kepada Nabi Muhammad, tentu dengan resiko suka ataupun tidak suka akan ketetapan agama, mereka sudah mempersiapkannya. Namun, jika kita teliti lebih mendalam, bukan hanya kaum muslimin yang bertanya kepada Nabi Muhammad, kaum kafir dan musyrikin pun mereka juga menanyakan sebuah perkara kepada Nabi dengan tujuan dan maksud tertentu.⁸³

Setidaknya dapat kita jumpai 15 redaksi *yas 'alunaka*, yang terdapat pada 13 ayat Al-Qur'an.⁸⁴ Dari kesemua ayat di atas, dilihat dari segi gramatikal bahasa, ungkapan *yas 'alunaka* menggunakan bentuk *mudhari*.⁸⁵ Menurut Andi Rahman hal ini mengesankan bahwa pendidikan dan pembelajaran haruslah dilakukan secara berkelanjutan sampai ajal menjemput.⁸⁶ Begitu pula menurut Quraisy Shihab, hal tersebut bahwa Al-Qur'an ingin mengungkapkan sebuah perkara besar, bisa jadi karena agungnya perkara tersebut, atau karena hinanya perkara tersebut.⁸⁷ Menurut Salman Harun yang mengutip pendapat Al-Yhufi bahwa apabila ada peristiwa yang telah terjadi namun Al-Qur'an mengungkapkan dengan kata kerja *mudhari* (sekarang dan yang akan datang) maka kemungkinan besar peristiwa

⁸³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 1, h. 213

⁸⁴ Ali Audah, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Bogor: Intermasa, 1991) h. 750

⁸⁵ Kata kerja yang menunjukkan arti pekerjaan "sedang" atau "akan" dilakukan.

⁸⁶ Andi Rahman, *Yasalunaka*, h. 64

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 01, Kelompok 18, h. 555

tersebut mengandung keistimewaan atau amat penting. Gunanya Adalah supaya peristiwa itu menarik bagi pendengar, dan agar lebih diperhatikan.⁸⁸

Hal yang mereka tanyakan kepada Nabi merupakan perkaraperkara yang penting.

عن ابن عباس قال : ما رأيت قوما خيرا من أصحاب محمد صلى الله عليه و سلم ما سألوه إلا عن ثلاث عشرة مسألة كلهن في القرآن } ويسألونك عن المحيض { [البقرة : 222] } يسألونك عن الشهر الحرام { [البقرة : 217] ما كانوا يسألون إلا عما ينفعهم

Diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas ia berkata “*benar-benar aku tidak pernah melihat sebaik-baik kaum selain mereka pada sahabat Nabi Muhammad, mereka tidak menanyakan selain 13 masalah, yang kesemuanya tercantum di dalam Al-Qur’an. Hal itu karena mereka tidak bertanya kecuali apa-apa yang bermanfaat bagi mereka.*”⁸⁹

Juga pertanyaan yang diajukan kepada Nabi bukan hanya perkara syari’at agama. Nampaknya Al-Qur’an ingin menegaskan bahwa orang yang beriman harus mempelajari ilmu agama dan ilmu sains atau ilmu duniawi. Berdasarkan riwayat yang melatar belakangi sebab turunya ayat, yang bertanya bukan hanya kaum muslim, namun dibeberapa kesempatan kaum kafir pun menanyakan perkara-perkara mereka kepada Rasulullah. Hal ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa ajaran agama Islam boleh kita ajarkan kepada orang kafir, dalam rangka menjelaskan kebenaran agama ataupun untuk membantah tuduhan jahat mereka.⁹⁰

Terkadang yang bertanya hanya satu orang, misal surat AlBaqarah ayat 215, namun redaksi yang digunakan yas ‘alunaka (mereka bertanya), hal tersebut dikarenakan pada ayat itu berkaitan dengan seluruh mukallaf.⁹¹

Jawaban Al-Qur’an pun bervariasi dengan kehendak yang kadang di luar akal manusia atau sang penanya. Hal ini dengan tujuan-tujuan yang Al-Qur’an ingin mengedepankannya. Dan hendak menciptakan *tashawwur*

⁸⁸ Salman Harun, *Kaidah-kaidah Tafsir*, h. 271

⁸⁹ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkami Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) juz 3, h. 40

⁹⁰ Andi Rahman, *Yasalunaka*, h. 64

⁹¹ Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*, (Lebanon: Der Al-Kutub Al-Islami, 2016) juz 1, h. 130

‘pandangan, persepsi, pola pikir’ yang selayaknya. Selain itu juga, untuk menciptakan dan menetapkan kaedah-kaedah kehidupan dimuka bumi dan membimbing manusia kejalan Ukhrawi.⁹²

Paling tidak, dari pertanyaan dan jawaban yang bervariasi, pengaruh yang ditimbulkan oleh perkara ini bagi mereka khususnya dan untuk kita umumnya mampu untuk senantiasa menerima Al-Qur’an dengan pemahaman, pengertian, pandangan untuk menerima Al-Qur’an yang senantiasa bergerak, bekerja, berjalan, menumbuhkan pandangan baru, memerangi pandangan jahiliah, membela umat muslim, dan senantiasa memelihara peradaban Islam ini.

B. Penafsiran Tentang Pertanyaan Bulan Sabit

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [البقرة: 189]

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, akan tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertaqwa. Masukilah rumah dari pintu-pintunya. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah agar kamu beruntung. (Al-Baqarah [2]: 189)

1. Kosa Kata

الْأَهْلَةُ :

Jamak dari *Hilal*; Bulan sabit.⁹³ Bulan (dzat) yang biasanya berada di tanggal pertama dan kedua diawal bulan Hijriah.⁹⁴

مَوَاقِيْتُ :

Tanda-tanda waktu tertentu.⁹⁵

2. Sebab Turunnya Ayat

⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Juz 1, h. 215

⁹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 1515

⁹⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur’an*, (Mesir: Daru Ibn Jauzi, 2012) h. 843

⁹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1573

Dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, “orang-orang bertanya kepada Rasulullah tentang hilal (permulaan munculnya bulan).” lalu turunlah ayat ini.

Dari Abu Nu’aim dan Ibnu ‘Asakir dari Ibnu ‘Abbas bahwa Mu’adz Bin Jabal dan Tsa’labah Bin Ghanamah bertanya, “mengapa hilal awalnya nampak sangat kecil seperti benang, kemudian bertambah besar dan terus membesar hingga menjadi bulat utuh, kemudian ia kembali berkurang dan menjadi kecil seperti semula, dan mengapa tidak tetap pada satu bentuk?”⁹⁶ Maka turunlah ayat ini.

3. Munasabah Ayat

Setelah selesai pembicaraan bulan puasa Ramadhan dan apa yang berkaitan dengannya, ayat berikut beralih kepada persoalan yang sangat erat dengan pelaksanaan puasa, dari segi penentuan waktu, awal, dan akhirnya, yaitu soal bulan. Memang cukup banyak hukum agama yang dikaitkan dengan kehadiran dan kepergian bulan, seperti puasa, zakat, haji, masa hamil, masa tunggu dan menyusukan bagi wanita, dan sebagainya. Bahkan, bulan dinilai sebagai semacam hakim yang memutuskan perkara yang ini boleh dan yang itu tidak boleh. Saat ini Anda boleh berpuasa, saat itu tidak. Saat ini hari wukuf di Arafah dan bukan hari itu, dan lain-lain. Karena itu, wajar ayat berikut berbicara tentang bulan yang bermula dari pertanyaan sahabat Nabi saw. serta jawaban Al-Qur’an.⁹⁷

4. Tafsir Ayat

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Kata *al-Ahillah* (beberapa bulan sabit) adalah bentuk jamak untuk kata *hilal* (bulan sabit). Dalam firman Allah di atas kata *hilal* dijamakkan, padahal sebenarnya *hilal* itu hanya ada satu. Pasalnya, hanya ada satu *hilal* dalam satu bulan. Namun *hilal* dalam ayat ini menjadi *hilal-hilal* yang lain pada bulan-bulan yang lain, dalam kasus ini yang dijamakkan adalah keadaan *hilal* yang berulang tiap bulannya (bukan dzatnya), dan yang dimaksud *hilal* itu sendiri adalah bulan.⁹⁸ Hal itu sependapat dengan Abdul Halim Hasan, namun ia menambahkan dan berpendapat mengapa *hilal* berbentuk jamak, hal tersebut disebabkan karena mereka melihat pada perkembangan bulan itu dalam beberapa malam pada tiap-tiap bulannya.⁹⁹

⁹⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) h. 74

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Vol. 1, Kelompok 15, h. 503

⁹⁸ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkami Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 775

⁹⁹ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 48

Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Allah memerintahkan untuk menjawab bahwa *hilal* tersebut sebagai petunjuk waktu. *Al-mawaqit* tunggalnya *miqat*, ia berarti petunjuk waktu, tanda waktu atau waktu tertentu.¹⁰⁰ Al-Qur’an menggunakan beberapa kata untuk menunjukkan makna waktu.

- a) *Ajal*, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu.
- b) *Dahr*, untuk saat berkepanjangan yaitu dari penciptaan dunia sampai punahnya.
- c) *Waqt*, untuk digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa
- d) *Ashr*, digunakan untuk menandakan waktu menjelang terbenamnya matahari.¹⁰¹

Ajal Al-Qur’an menggunakan kata ini sekitar sebanyak 55 kali dengan akar kata “A-J-L”, *Dahr* kata ini digunakan di dalam dua tempat, *waqt* kata ini digunakan skitar 12 kali dengan akar kata yang sama,¹⁰² sedang kata *ashr* hanya digunakan sekali dalam Al-Qur’an.¹⁰³

Dari keempat kata di atas dapat kita ketahui bahwa kata *waqt* diartikan sebagai batas akhir untuk mengerjakan sesuatu. Arti ini juga tercermin dari waktu-waktu shalat, begitu juga ritual-ritual haji.

Ibadah haji, salah satu dari rukun Islam yang lima. Ibadah ini dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian yang biasa mereka pakai dan mengenakan pakaian ihram. Maka dengan itu segala hal yang dilarang dalam ritual haji haruslah diperhatikan. Setelah itu mereka melakukan *wuquf* di padang ‘Arafah. Dari padang ‘Arafah lantas mereka menuju Muzdalifah untuk mengumpulkan senjata (batu kecil) pada malam harinya, dengan makna bahwa musuh jangan sampai mengetahui taktik dan siasat kita, yang nantinya mereka gunakan untuk melempar *jumrah*, yaitu di Mina. Setelah itu mengunjungi ka’bah guna ber-*thawaf*. Setelah melakukan *thawaf* yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia yang lainnya, serta memberi kesan menuju satu tujuan. Maka dilakukanlah *sa’i*. Yang menggambarkan kepada kita jangan sampai kita menyerah dalam kehidupan ini. Setelah itu dilanjutkan dengan ber-*tahallul*, yang mengisyaratkan bahwa ibadah haji membersihkan jasad dan rohani kita.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Thoha Putra Semarang, 1993) h. 145

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014) h. 723

¹⁰² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur’an*, (t.t.p: Qaf Media Kreativa, 2017) h. 166

¹⁰³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur’anil Karim*, (Mesir: Dar El-Hadith, 2007) h. 568

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) h. 529

Secara ringkas dapat dikatakan ibadah haji merupakan napak tilas jejak Nabi Ibrahim. Ia menegaskan kembali segala komitmen serta segala konsekuensi pelaksanaannya.¹⁰⁵ Sehingga, Perjalanan bulan yang tertib dan teratur, yang merupakan hal yang sangat penting sebagai tolak ukur dalam mengetahui datangnya musim haji.¹⁰⁶

Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, akan tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertaqwa. Masukilah rumah dari pintu-pintunya. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah agar kamu beruntung. Inilah perumpamaan orang yang bertanya namun tidak tepat apa yang ia tanyakan, seperti orang yang memasuki rumah dari bagian atas,¹⁰⁷ seperti maling.

5. Hikmah Ayat

Islam sangatlah mengatur akan segala hal yang berkenaan dengan manfaat dan tidaknya sebuah perkara. Inilah sebagai contoh kecil akan bagaimana Al-Qur'an memberikan kita gambaran akan pengaruh dan apa yang seharusnya kita ambil dari sesuatu yang memberi kita manfaat.¹⁰⁸

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa peredaran matahari dan bulan yang menghasilkan pembagian rinci (seperti perjalanan peristiwa bulan sabit ke bulan purnama), haruslah dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menyelesaikan suatu tugas. Dan salah satu tugas tersebut adalah beribadah, yang dalam ayat ini di contohkan dengan ibadah haji, karena ibadah haji mencerminkan seluruh rukun Islam. Keadaan bulan seperti ini juga mengingatkan bahwa keberadaan manusia di bumi ini bagai bulan. Awalnya tiada, kemudian ia lahir, kecil mungil bagai sabit, lama kelamaan tumbuh dewasa, sempurna umur bagai purnama. Lalu menua, sampai akhirnya pergi meninggalkan dunia.¹⁰⁹

Pada jawaban Al-Qur'an terhadap pertanyaan mereka ini terdapat sejenis *badi'* yang dinamakan dengan *al-ushlub al-hakim* (metode yang bijak).¹¹⁰

Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw tentang sebab musabab perubahan kondisi *hilal*. Mula-mula ia nampak kecil, kemudian semakin besar, kemudia mengecil lagi hingga akhirnya kembali seperti sedia kala. Manakala hal tersebut merupakan objek Astronomi dan kosmologi. Sementara tugas Syariat adalah menjelaskan dan memberitahu manusia apa yang bermanfaat dalam kehidupan mereka ataupun setelah manusia

¹⁰⁵ Salman Harun, *Mutiara Al-Quran*, (t.t.p: Qaf Media Kreativa, 2016) h. 309

¹⁰⁶ Jawad Amuli, *Hikmah dan Makna Haji*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003) h. 155

¹⁰⁷ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadih*, (Beirut: Der Al-Jail, t.t) Juz 1, h. 113

¹⁰⁸ Wahbah Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Der Al-Fikr, 2017) Juz 1, h. 539

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,... h. 729

¹¹⁰ Muhamamd Ali bin Jamil Ash-Shobuni, *Tafsir Safwatut Tafasir*, (Beirut: Der al-Qalam, t.t) Juz 1, h. 88

tersebut tiada. Maka Allah Swt memalingkan jawaban atas pertanyaan mereka kepada hikmah dari (perubahan kondisi) *hilal* tersebut.¹¹¹

Selain itu, jika jawaban “ilmiah” yang dilontarkan terhadap pertanyaan ini kadang-kadang memberikan pengetahuan teoritis tentang ilmu Falak kepada para penanya. Karena, dengan sedikit pengetahuan yang mereka miliki, mereka masih mampu untuk mengetahui dan memahami ilmu tersebut. Akan tetapi, pada masa itu hal ini sangatlah diragukan orang. Karenanya, pengetahuan teoritis tentang hal ini memerlukan *muqaddimah* yang panjang, serta memerlukan rasionalitas alam semesta secara keseluruhan pada waktu itu.¹¹² Mungkin saja jika jawaban itu diberikan, mereka justru akan semakin mengejek-mengejek Al-Qur’an itu sendiri.

C. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Apa Yang Harus di Infaqkan Allah Swt berfirman

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
[البقرة: 215]

Artinya:

“mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 215).

1. Kosa Kata

ابْنِ السَّبِيلِ :

Orang-orang yang sedang dalam perjalanan.¹¹³

2. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraiji, dia berkata, “orang-orang mukmin bertanya kepada Rasulullah tentang kepada siapa mereka memberikan sedekah mereka.” Maka turunlah firman Allah ini.

Pendapat lain mengatakan; Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Abu Hayyan bahwa Amr Bin Jamuh bertanya kepada Nabi Muhammad Saw,

¹¹¹ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*,... h. 775

¹¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, juz 1, h. 215

¹¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 608

“apa yang kami sedekahkan dari harta kami dan kepada siapa kami memberikannya?” maka turunlah ayat ini.¹¹⁴

3. Munasabah Ayat

Ayat ini senada dengan pesan dan kandungan ayat sebelumnya, di mana ayat sebelumnya menceritakan dan menjelaskan bagaimana keadaan manusia yang terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan kafir dan orang beriman. Orang-orang kafir memandang bahwa kehidupan dunia ini indah, bahkan Allah jadikan dunia ini indah dalam pandangan orang kafir tersebut. Namun sebaliknya, pandangan dunia di jadikan hina menurut pandangan orang yang beriman kepada Allah.

Sehingga bagi golongan orang yang beriman, mereka memandang dunia itu hina atau tidak ada apa-apanya dengan kehidupan di akhirat kelak, ia lantas memiliki rasa untuk memberikan dunia mereka untuk akhiratnya kelak, karna yang mereka kejar adalah keridhaan Allah semata. Dengan bertanya kepada Nabi Muhammad Saw pertanyaan di atas.¹¹⁵

4. Tafsir Ayat

Seperti yang telah dijelaskan pada sebab turunnya ayat ini, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, Tentang apa dan kepada siapa harta yang harus ia sedekahkan? Sebagai jawaban, turunlah ayat ini.

Dalam kitab *Al-Mufradat Fi Gharibil Al-Qur'an* kata *infaq* berasal dari kata *nafaqa* yang berarti lubang, jika ia di gunakan untuk *infak* maka ia berarti mengisi lubang yang kosong, namun apabila ia menjadi *munafiq* maka ia berarti ada lubang yang tidak terlihat pada orang itu. Dan *infaq* itu, terkadang bisa jadi berupa harta dan di lain sisi itu juga bisa selain waktu. *Infaq* juga terkadang berhukumkan wajib dan juga berhukum sunnah.¹¹⁶

Yang dimaksud dengan nafkah di sini adalah nafkah sunnah, yaitu sedekah, bukan nafkah wajib seperti zakat dan lain lain. Yaitu dengan memberikan nafkah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.¹¹⁷

Dalam ayat ini, setelah sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad berapa kadar harta dan kepada siapa harta yang hendaknya mereka infaqkan. Ada dua hal yang ingin Al-Qur'an jelaskan. Yang pertama bahwa kadar yang hendak mereka berikan ditunjukkan dengan kata *khair*. Yang

¹¹⁴Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*,... h. 87

¹¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: al-Hai'ah Al-Misriyah, 1990) juz 2 h. 244

¹¹⁶ Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, (Mesir: Daru Ibn Jauzi, 2012) h. 556

¹¹⁷ Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir*, juz 1, h. 123

kedua bahwa siapa golongan orang yang harus menerima harta infaq itu di tunjukkan dengan beberapa kelompok.¹¹⁸

Yang pertama, *khair* padamulanya bermakna kebaikan, namun dalam ayat ini berarti “harta”. Indikatornya adalah penyebutan kata “*ma anfaqtum*” (apa saja yang kalian infaqkan). Kata *anfaqa-yunfiq* biasanya disebutkan dalam konteks harta. Maka berdasarkan penjelasan ini, bentuk *khair* yang pertama (مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ) bermakna bahwa harta yang diinfaqkan sedikit maupun banyak, balasan pahalanya akan kembali kepada yang berinfaq. Sedang *khair* yang kedua (وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ) bisa difahami bahwa maksud *khair* (kebaikan) yang berjumlah sedikit. Walaupun berjumlah sedikit akan tetapi Allah maha mengetahui atas apa yang kalian lakukan.¹¹⁹

Yang kedua, terkait dengan siapa yang orang yang berhak menerima harta infaq tersebut. Maka Al-Qur’an mengedepankan orang tua, lalu sesuai dengan urutan yang disebutkan. Penggunaan *huruf wau* yang merupakan salah satu huruf ‘*athaf*’ yang menjadi penghubung antara *walidain* dan yang setelahnya, yakni *al-aqrabin*, *al-yatama*, *al-masakin*, *ibn sabil*. Mengindikasikan sekala prioritas. Bahwa orang tua yang hendaklah didahulukan kemudian sesuai urutan tersebut. Atau yang lebih dikenal dengan istilah *athaf lil Aulawiyat* (sekala prioritas).¹²⁰

Akan tetapi, isyarat ini bukanlah kepastian yang wajib. Karena yang menjadi keharusan berinfaq adalah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain, pengarahan ini untuk melatih dan mendidik kesukarelaan jiwa dan menggemarkannya untuk memberikan sesuatu yang baik.¹²¹

“*dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.*” Maksudnya adalah seberapa hal kebaikan yang kalian kerjakan, sesungguhnya Allah akan maha mengetahui dan akan membelasnya dengan sebaik-baiknya balasan, karna Allah tidak akan berbuat dzalim terhadap hambanya. Dan dalam ayat ini dapat kita jumpai kata *khair* yang terulang dua kali, dalam hal ini, terdapat kaedah umum, “jika terdapat dua lafadz yang disebutkan dalam satu paragraf, dan jika itu berbentuk nakirah, maka kedua makna tersebut tidaklah sama.”¹²² Dalam ayat ini yang pertama berarti harta sedang yang kedua berarti kebajikan secara umum.¹²³

5. Hikmah Ayat

¹¹⁸ Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi ‘Ala Tasfir Al-Jalalain*, juz 1, h. 130

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) h. 52

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 21

¹²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Juz 1, h.262

¹²² Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, (Depok: Lingkaran Studi Al-Qur’an, 2017) h. 73

¹²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama, *Tafsir ringkas*, h. 93

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa pertanyaan yang diajukan oleh sahabat Nabi adalah bagaimana mengingfakkan harta dan kepada siapa harta tersebut hendak diberikan. Namun, jawaban Al-Quran justru harta apa saja, sebarang asal harta tersebut baik (halal) dan kepada siapa yang membutuhkan atas harta tersebut. hal itu dikarnakan Al-Quran ingin mengedepankan apa yang seharusnya dilakukan bagi seorang yang ingin mengingfakan hartanya, tidak penting apa dan berapa yang di keluarkan, namun kepada siapa harta itu harus dikeluarkan, sehingga hal itu membawa manfaat bagi orang lain.

Al-Qur'an memberikan jawaban yang dapat melestarikan terjaganya berbakti kepada keluarga, terkhusus orang tua, juga kemaslahatan bagi orang yang membutuhkan. Begitu al-Qur'an ingin mengajarkan kepada kita, bagaimana kita memandang jauh akan kemaslahatan yang akan di dapat.¹²⁴

Allah mengetahui motifasi dan niat baik hambanya, serta tidak ada satupun perhitungan yang sia-sia dihadapannya. Dengan demikian sampailah kepada pemahaman tertinggi dan tulus karena Allah Swt semata. Dimulainya dari diri sendiri serta kerabat terdekat, kemudian dikembangkannya keporos yang lebih jauh.¹²⁵

Jawaban ini sekaligus memberikan kita ketenangan serta pemantapan jiwa akan janji Allah kepada siapa saja yang mengingfakkan hartanya, karna Allah tidak akan pernah mengingkari janji-janjinya.¹²⁶

D. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Apa Yang Harus di Infaqkan

Allah Swt berfirman:

... وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ

لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (219) فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ... (220)

[البقرة: 220-221]

Artinya:

“...dan mereka menanyakan padamu tentang apa yang harus mereka infaqkan. Katakanlah “kelebihan dari apa yang diperlukan” demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya agar kamu memikirkan., tentang dunia dan akherat” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219-220)

1. Kosa Kata

¹²⁴ Ahmad Bin ‘Abdil Fattah Dzolami, *Assual Filqur’anil Karim wa Astaruhu Fittarbiah Watta’lim*, (Madinah: Universitas Islam Madinah,2001) h. 300

¹²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Juz 1, h. 262

¹²⁶ Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz 1, h.131

Kelebihan harta dari keperluan.¹²⁷ Dalam ayat ini ia berarti harta yang mudah untuk di infaqkan.¹²⁸

2. Sebab Turunnya Ayat:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika turun perintah untuk memberi sedekah di jalan Allah, beberapa sahabat mendatangi Nabi, lalu mereka berkata "sesungguhnya kami tidak tahu tentang sedekah yang engkau perintahkan kepada kami, apa yang kami sedekahkan darinya?". Maka Allah menurunkan ayat ini.¹²⁹

3. Munasabah Ayat:

Setelah bagian pertama ayat yang lalu melarang memperoleh harta dan menggunakannya dalam kegiatan yang tidak berguna, persoalan berikut yang merupakan bagian kedua dari ayat ini masih berkaitan dengan harta. Mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.¹³⁰

4. Tafsir Ayat:

"Dan mereka menanyakan padamu tentang apa yang harus mereka infaqkan." Katakanlah "kelebihan dari apa yang diperlukan"

"al-'Afw" dalam ayat ini berarti, sesuatu yang mudah yang tidak sampai memberatkan seseorang. Dengan arti ayat ini dapat bermakna, "kamu nafkahkanlah sesuatu yang mudah bagimu dan tidak sampai memberatkanmu" Sebagaimana ulama menerangkan bahwa ayat ini telah *dinasakh* oleh ayat zakat. Akan tetapi ada yang berpendapat, bahwa ayat ini tetap *muhkamat*, selain seseorang mengeluarkan sebagian dari harta bendanya dalam bentuk zakat, juga wajib baginya menafkahkan yang lain.¹³¹

"demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya agar kamu memikirkan. tentang dunia dan akherat" Sebagaimana Allah telah memberikan rincian dan menjelaskan hukum-hukum ini kepada kalian, sebagaimana Dia telah menjelaskan ayat-ayat tentang hukum, janji, dan ancaman-Nya agar kalian semua memikirkan tentang dunia dan akhirat. Ibn 'Abbas mengatakan bahwa ayat ini berarti tentang kefanaan dan sirnanya dunia, serta datangnya negeri akhirat dan kekekalannya.¹³²

¹²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 951

¹²⁸ Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*, h. 574

¹²⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, h. 90

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, kelompok 18, h. 566

¹³¹ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006) h. 83

¹³² Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, (t.t.p: Pustaka Imam Syafi'i, 2017) h. 539

5. Hikmah

Dari ayat di atas, kita mengetahui bahwa masalah infaq itu sendiri memerlukan perhitungan, bukan hanya perkara dunia, tentu manusia juga mengngingkan hitung-hitungan yang bersangkutan dengan perkara akhiratnya. Maka tidaklah akan berkurang harta seseorang yang ia infaqkan dijalan Allah Swt.¹³³

Ini juga menunjukkan kepada kita betapa pentingnya muhasabah tentang perkara dunia dan akhirat, mengerahkan segenap fikiran kita untuk dunia dan akhirat kita. Jangan sampai berat sebelah.¹³⁴

E. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Perang di Bulan Haram

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ
أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا
وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (217) إِنَّ الَّذِينَ
آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ
عَفُورٌ رَحِيمٌ (218) [البقرة: 217، 218]

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi orang dari jalan Allah, ingkar kepadaNya, menghalangi masuk ke masjidil haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan, mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad dari agamamu, jika mereka sanggup. Barang siapa murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia amal-amalnya di dunia dan akherat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

¹³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 1, h. 275

¹³⁴ Wahbah Zuhailly, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 1, h. 654

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan Rahmat Allah, Allah maha Pengampun lagi maha Penyayang.” (Al-Baqarah [2]: 217-218)

1. Kosa Kata

صَدُّ : صد

Pencegahan, penghalangan.¹³⁵

حَيْطَتْ : حيط

Batal, hilang, sia-sia.¹³⁶

2. Sebab Turunnya Ayat

Dari Jundud Bin ‘Abdillah bahwa Rasulullah mengutus beberapa orang lelaki yang dipimpin oleh ‘Abdullah Bin Jahsy. Ketika dalam perjalanan, mereka bertemu dengan ‘Amr Ibnul-Hadhrami. Lalu mereka membunuhnya dan menahan dua orang lainnya. Sedang mereka tidak mengetahui bahwa pada saat itu bertepatan dengan awal bulan Rajab. Sedang mereka masih menyangka berada dibulan Jumadil-akhir. Maka orang-orang Musyrik berkata kepada orang-orang mukmin, “Muhammad telah menghalalkan bulan haji, padahal pada bulan itu, orang penakut merasa aman dan semua orang mencari upaya penghidupannya dengan tenang”.

Setelah mereka sampai dihadapan Rasulullah, beliau berkata kepada utusannya, “demi Allah! Aku tidak memerintahkan kepada kalian untuk melakukan peperangan pada bulan haji”. Akhirnya kedua tawanan dan kafilahnya dibiarkan begitu saja, dan barang dagangan mereka tidak dirampas sedikitpun. Para utusan merasa menyesal dan takut akan hukuman yang menimpa mereka.¹³⁷ Maka turunlah ayat ini sebagai penjelasan kepada nabi dan para utusan.

3. Munasabah Ayat

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yakni adanya perintah berperang dengan redaksi yang bersifat umum menimbulkan pertanyaan di kalangan para sahabat tentang peperangan pada bulan Haram. Pertanyaan ini menjadi penting karena telah melekat dalam benak mereka, perintah membunuh kaum musyrikin di mana saja mereka berada kecuali di Masjid al-Haram (ayat 191).¹³⁸

¹³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 767

¹³⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 232

¹³⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 1, h. 234

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, kelompok 18, h. 558

4. Tafsir Ayat

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram.” Kaum musyrik bertanya kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana hukum berperang pada bulan-bulan yang diharamkan. Pertanyaan mereka dalam bentuk protes karna telah terjadi peperangan pada bulan Haram.¹³⁹ Seperti yang kita ketahui bahwasanya bulan Haram adalah bulan yang sangat dihormati dan dimuliakan sejak zaman jahiliah. Mereka telah menghormati bulan-bulan itu. Yaitu, Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram, dan bulan Rajab.¹⁴⁰

Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan bahwa *“Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar.”* Akan tetapi ada dosa yang lebih besar lagi, yaitu *menghalangi orang dari jalan Allah, ingkar kepadanya, menghalangi masuk ke masjidil haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah.*¹⁴¹

Muhammad ‘Ali Ash-Shobuni berkata yang ia menukil pendapat Ibnul ‘Arabi bahwa *“ayat ini sebenarnya menyanggah kaum musyrik ketika mereka memperbesar peristiwa perang di bulan Haram, maka Allah memerintahkan Nabi.*¹⁴²

“Sedangkan fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan, mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad dari agamamu, jika mereka sanggup.” fitnah yang ditimpakan kepada kaum muslimin adalah dengan menghembuskan masalah syubhat kedalam hati mereka atau menyakiti mereka. Seperti apa yang dilakukan terhadap para sahabat ‘Ammar Bin Yasir dengan menyetrika badannya agar kembali keagama mereka. Ia disiksa hingga meninggal. Apa yang diinginkan kaum Musyrik adalah agar agama Islam jangan sampai tersebar kepenjuru dunia. Firman Allah *inistatha’u* menunjukkan kesia-siaan perbuatan mereka, sekaligus kabar gembira bagi kaum muslim.¹⁴³

“Barang siapa murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia amal-amalnya di dunia dan akherat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” Jika siapa saja keluar dari agama islam, maka amal-amal terdahulu menjadi batal, sehingga ia tidak dianggap dan tidak diberi pahala. Dikaitkannya kufur dengan dengan kematian, hal ini menunjukkan bahwa seandainya setelah murtad ia kembali kepada Islam sebelum ia meninggal, maka amalnya

¹³⁹ Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz 1, h. 132

¹⁴⁰ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*,... h. 79

¹⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015) h. 94

¹⁴² Muhammad ‘Ali As-Shobuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003) Juz 1, h. 211

¹⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,.. h. 237

tidaklah batal dan tetap diberi pahala serta tidak perlu diulangi lagi, haji misalnya. Demikianlah pendapat menurut Syafi'i. Namun jika mereka tetap murtad, maka neraka tempatnya lagi kekal di dalamnya.¹⁴⁴

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan Rahmat Allah, Allah maha Pengampun lagi maha Penyayang.” Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta mereka yang berhijrah meninggalkan kampung halaman mereka, serta berjihad di jalan Allah, yakni untuk meninggikan agamaNya. Sungguh mereka lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang selalu mendustakan dan menolak ajaran Allah Swt.¹⁴⁵

5. Hikmah

Jawaban ini turun untuk menetapkan dan mengakui akan kehormatan pada bulan-bulan haram, juga merupakan penetapan bahwasanya berperang pada bulan tersebut merupakan dosa besar. Akan tetapi, selain itu Allah juga memberikan kabar hangat kepada kaum muslimin atas apa yang telah mereka perbuat pada bulan haram tersebut.¹⁴⁶

Dan jawaban selain memberikan kabar hangat serta membuat hati utusan Rasul lega setelah mendapat keridhaan dari Allah dan Rasulnya. Jawaban ini juga memberikan kita gambaran bahwa sejelek-jeleknya kaum muslim tetaplah di pandangan Allah dia masih ada nilai kemuliannya.¹⁴⁷

Bahwa menghalang-halangi tersebarnya agama Allah dan kufur terhadap ayat-ayat Allah adalah lebih besar dosanya daripada berperang dalam bulan-bulan Haram. Sekaligus memberikan peringatan kepada kaum kafir bahwa segala usaha yang telah mereka kerjakan baik hinaan, cacian siksaan bahkan fitnah itu semua tidak ada gunanya dan sia-sia.¹⁴⁸

Dapat kita ambil satu pelajaran bahwa hendaklah kita jangan sampai melihat dan menilai keburukan orang lain, yang sebenarnya kitalah yang lebih buruk dari pada mereka.

F. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Minuman Keras dan Judi

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

وَأثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا [البقرة: 219]

¹⁴⁴ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) h. 34

¹⁴⁵ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadih*, Juz 1, h. 132

¹⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 1, h. 268

¹⁴⁷ Nizar Abazhah, *Perang Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011) h. 346

¹⁴⁸ Muhammad 'Ali As-Shobuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, Juz 1, h. 214

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

1. Kosa Kata

الْخَمْرُ :

Kalimat (خمر) *Khamr* juga searti dengan *Khumur* yang berarti *Satrun* yang berarti pembatas. Diartikan sama karena *Khamr* membatasi orang atas akalunya dan alam sadarnya.¹⁴⁹ Segala sesuatu yang memabukkan, apa pun bahan mentahnya.¹⁵⁰

الْمَيْسِرُ :

Judi. Diambil dari kata (يسر) yang berarti gampang. Perjudian dinamai *maysir* karena harta hasil perjudian diperoleh dengan mudah dan tanpa usaha.¹⁵¹

2. Sebab Turunnya Ayat

Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia menceritakan bahwa turunya ayat pengharaman *Khamr*, ia berdoa: "Ya Allah terangkanlah kepada kami masalah *Khamr* sejelas-jelasnya." Maka turunlah ayat ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

"mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, keduanya terdapat dosa yang besar".

Kemudian Umar dipanggil dan dibacakan ayat itu kepadanya. Maka ia pun berdoa lagi: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami mengenai masalah *Khamr* ini sejelas-jelasnya". Maka turunlah ayat dalam surat An-Nisaa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ

"wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk." (An-Nisaa [4]: 43)

Kemudian Umar dipanggil an dibacakan ayat tersebut, maka ia pun berdoa pula: "Ya Allah, terangkanlah kepada kami emngeni *Khamr* ini sejelasnya-jelasnya." Maka turunlah ayat yang terdapat pada dalam surat Al-Maidah:

¹⁴⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 367

¹⁵⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadiah*, Juz 1, h. 133

¹⁵¹ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt fī Ghoribilquran*, h. 176

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)*” (Al-Maidah[5]:91)

Lalu Umar dipanggil dan dibacakan ayat tersebut, dan ketika bacaan ayat itu sampai pada kalimat akhir, Umar berkata: “kami berhenti, kami berhenti”¹⁵²

3. Munasabah Ayat:

Tentang Pertanyaan di atas adalah tentang khamr (minuman keras) dan judi. Ini adalah salah satu bentuk perolehan dan penggunaan harta yang dilarang sebelum ini (ayat 188) serta bertentangan dengan menafkahnnya di jalan yang baik (ayat 215). Di sisi lain, sebelum ini telah dijelaskan tentang bolehnya makan dan minum di malam hari Ramadhan, di sini dijelaskan tentang minuman keras yang dirangkaikan dengan perjudian karena masyarakat Jahiliah sering minum sambil berjudi. Selain itu, salah satu barang rampasan dari kafilah yang dihadang oleh pasukan ‘Abdullāh Ibn Jahsy adalah minuman keras. Hal-hal itu menghubungkan ayat yang dimulai dengan pertanyaan, “Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi.”¹⁵³

4. Tafsir Ayat:

“*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya"* Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menjawab pertanyaan mereka, jawaban yang diberikan memberikan gambaran kepada manusia jika mereka bergaul dengan *khamer*. [1] mereka akan mendapatkan dosa [2] memiliki manfaat. Memang tidak dipungkiri bahwa arak memiliki manfaat seperti dapat menghangatkan badan, melancarkan pencernaan, bersemangat.¹⁵⁴ Selain itu manfaat *khamr* adalah bagi para pedagang akan mendapatkan keuntungan dari hasil perniagaannya. Dan

¹⁵² Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 1 h. 456

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, kelompok 18, h. 564

¹⁵⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*,... h. 325

hasil perjudian yang ia dapatkan dengan mudah, walau tentu tidak adanya keberkahan di dalamnya.¹⁵⁵

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirannya, bahwa yang memabukkan disini bukan diukur dari banyak atau sedikitnya yang diminum, tetapi setiap minuman yang berpotensi memabukkan walau hanya sedikit yang diminum, adalah termasuk dalam *Khamr*. Kecuali pendapat imam Hanafi yang menganggap minuman yang memabukkan yang tidak terbuat dari anggur tidak haram jika hanya sedikit meminumnya. Yaitu disebut *Nabiidz*.¹⁵⁶

Al-Qur'an membandingkan antara *manfaat* dan *mafsadat* dari *khamar* dan *maysir*, bahwa keduanya ada segi positif dan negatifnya. Namun segi negatifnya lebih besar dan penuh resiko.¹⁵⁷ Hal ini akan membuka fikiran manusia yang tidak menginginkan keburukan pada dirinya, namun tetap saja ada diantara mereka yang melanggar.

Asy-Sya'rawi berpadangan bahwa sesungguhnya Allah mengharamkan Khamr bertujuan untuk menjaga akal manusia. Karena akal adalah pusat perbuatan bagi manusia, dan pusat pembeda dari setiap hal. Bahwa sesungguhnya tujuan agama pada awalnya yaitu menjaga keselamatan *Addhorurah Al-Khomsah*, yaitu:

- a) Keselamatan jiwa
- b) Keselamatan keturunan
- c) Keselamatan akal
- d) Keselamatan agama
- e) Keselematan harta

Dan setiap dari itu semua bermula dari akal. Jikalau selamat akalnya maka akan selamat berfikir dalam agama, jasmani dan hal-hal lainnya.¹⁵⁸

Adapun *khamer*; ia menyebabkan hilangnya akal, berkurangnya kesehatan serta hilangnya harta dengan sia-sia. Sedang *maysir* ia menyebabkan seseorang terlena dan hilang hati nuraninya ketika disibukkan dengan asyiknya permainan ini, tanpa memperdulikan brapa uang yang telah ia hancurkan.¹⁵⁹

Al-Maisir disini adalah segala bentuk perjudian, baik berupa permainan dadu, catur, mata cincin, dan permainan alat judi lainnya. Ia

¹⁵⁵ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadih*, Juz 1, h. 135

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 1, kelompok 15, h. 565

¹⁵⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*,... h. 320

¹⁵⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (t.t.p: Akhbarul Yaum, 1997) h.

termasuk perbuatan mencari harta yang bathil dan diharamkan oleh Allah.¹⁶⁰

Jika kita perhatikan bunyi ayat ini, Allah belum benar-benar mengharamkan *khamr* dan *maysir* tersebut. Hingga turun surat an-Nisa' ayat 43, kemudian surat al-Maidah ayat 91. Dengan pengertian ini, *jumhur ulama* telah menghukum, bahwa segala minuman yang mengubur pikiran, yakni memabukkan, banyak sedikit. Serta segala bentuk perjudian semuanya termasuk haram.¹⁶¹

5. Hikmah

Al-Quran telah menganjurkan bahwa jawaban itu harus sesuai dengan realita serta mengarah dengan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Jikalau orang bertanya tentang *Khamr* dan judi, maka jawaban hendaknya mengarah kepada hal-hal yang terjadi (Realita), dan dengan melihat bagaimana *Khamr* dan judi itu berpengaruh dalam hidup mereka.¹⁶²

Selain itu dari segi pengharamannya, apabila perintah atau larangan terhadap sesuatu berkenaan dengan masalah '*itaqadiyah* dan '*aqidah*, maka Islam dengan tegas menetapkan hukum dari pemasalahan tersebut dengan tegas. Akan tetapi bila perintah atau larangan itu berhubungan dengan masalah adat dan tradisi, atau masalah sosial kemasyarakatan, maka Islam lebih cenderung melakukan tahap metode gradual (bertahap, pelan-pelan) menangani masalah ini dengan cara yang mudah, lemah lembut dan bertahap. Serta disediakannya kondisi riil yang memudahkan mereka melaksanakannya dan kelak mentaatinya.¹⁶³

Adapun persoalan *khamer*, *maysir* ini merupakan persoalan adat kebiasaan yang perlu diberlakukan secara pelan-pelan.

G. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Anak Yatim

Allah Swt berfirman:

.... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ

فَأِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ [البقرة: 220]

“..... Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan

¹⁶⁰ Imam Al-Dzahabi, *Ensiklopedia Dosa-dosa Besar*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013) h.

¹⁶¹ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*,... h. 80

¹⁶² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*,... h. 295

¹⁶³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 1, h. 272

mereka adalah baik!” Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Dan Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan padamu. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi maha Bijaksana. (Al-Baqarah [2]: 220)

1. Kosa Kata

الْيَتَامَى :

Anak yatim.¹⁶⁴ Terputusnya hubungan anak dan ayah yang disebabkan ayah meninggal sebelum anak sampai masa baligh.¹⁶⁵

تُخَالِطُوهُمْ :

Menggabungkan dua hal dengan sengaja, sama saja benda mati ataupun benda hidup.¹⁶⁶

2. Sebab Turunnya Ayat

Abu Daud, An-Nasa’i, Al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibn ‘Abbas, dia berkata, “ketika turun ayat,

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat)... (al-Isra’ [17]: 34)

Serta Firman Allah,

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim,... (an-Nisa’ [4]: 10)

Orang yang merawat anak yatim memisahkan makanan dan minumannya dari makanan dan minuman anak yatim tersebut. Sehingga terkadang makanan dan minuman anak yatim tersebut tersisa dan dibiarkan begitu saja, hingga bertahan lama hampir basi di makan anak yatim tersebut atau bahkan sampai rusak. Maka, hal itu membuat resah dan mereka merasa susah. Lalu mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah.¹⁶⁷ Maka turunlah ayat ini.

3. Munasabah Ayat:

Tentang dunia dan akhirat. Inilah yang harus menjadi bahan renungan, sebagaimana dijelaskan di atas. Perhatian kepada dunia menghasilkan upaya meraih keuntungan dini, sedang ganjaran ukhrawi tidak diraih di sini. Jika hanya berpikir tentang dunia, anak yatim dan orang

¹⁶⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1587

¹⁶⁵ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt fī Ghōribilquran*, h. 889

¹⁶⁶ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt fī Ghōribilquran*, h. 293

¹⁶⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, h. 91

lemah tidak akan terbantu karena tidak ada imbalan duniawi yang akan diperoleh dari mereka. Tetapi, jika berpikir tentang akhirat, pasti anak yatim termasuk yang dipikirkan nasibnya dan diperhatikan keadaannya karena “Saya bersama pemelihara anak yatim seperti ini kelak di surga,” sabda Nabi Muhammad saw. sambil mendempetkan jari tengah dan jari telunjuk beliau. Pasti anak yatim akan diperhatikan dan dipelihara karena “Tahukah kamu orang yang mendustakan agama (hari Kemudian)? Dia adalah yang menghardik anak yatim” (QS. alMâ‘ûn [107]: 1-2). Dari sini, terlihat hubungan antara ayat yang lalu dan ayat berikut yang mengandung pertanyaan tentang anak yatim. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan pemeliharaan harta, dan atau penggunaannya, yang merupakan bahasan ayat-ayat yang lalu.¹⁶⁸

4. Tafsir Ayat

Seperti yang kita ketahui sebab turunnya ayat ini adalah para pengasuh yatim mengadakan apa yang mereka resahkan. Hingga turunlah ayat ini. “*Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!*” maksudnya adalah ketika pengurus yatim mengetahui ada kebaikan pada perkara anak tersebut, jangan sampai ia meninggalkan kebaikan tersebut. Baik urusan nafkah, pendidikan, tata karma dan kesehariannya.¹⁶⁹ “*Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu.*” Maksudnya karna mereka khawatir tercampur harta mereka dan anak yatim, kemudian mereka memisahkan antara keduanya. Hingga datang ayat ini menjelaskan bahwa kalian boleh menggabungkan makanan dan minuman kalian dengan mereka, karena mereka adalah sodara seagama kalian.¹⁷⁰

Karena itu, sepantasnya kalian bergaul dengan mereka dan menjadikan mereka satu keluarga dengan keluarga kalian. Yang demikian itu lebih baik daripada engkau memisahkan mereka dari keluargamu. Karna Allah maha mengetahui atas orang yang berniat membuat kerusakan dari orang yang berniat berbuat kebaikan.¹⁷¹

“*Dan Allah mengetahui siapa yang berbuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan.*”

“*Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya dia dapat mendatangkan kesulitan padamu. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi maha Bijaksana*” Maksudnya, seandainya Allah menghendaki, niscaya dapat mempersulit dan memperberat kalian. Tetapi Dia memberikan keleluasaan

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... Vol. 1 kelompok 18, Hlm 220

¹⁶⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz 2, h. 272

¹⁷⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015) h. 318

¹⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas*, h. 96

dan keringanan serta memperbolehkan menggabungkan harta, makanan dan minuman kalian, tentu dengan cara dan niat yang baik.¹⁷²

Berkaitan dengan pemanfaatan harta anak yatim yang berada dalam tanggungan seseorang, para ulama berbeda pendapat. Sebagian membolehkan mengambil, dengan catatan sebagai pinjaman. Pendapat kedua membolehkan penggunaannya sesuai kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan. Pendapat ketiga memperbolehkan sesuai dengan kadar yang biasa berlaku untuk anak yatim tersebut. Pendapat keempat memperbolehkan mengambil hanya disaat terdesak saja. Jika memungkinkan siwali haruslah menggantinya, jika tidak maka harta tersebut halal baginya.¹⁷³

5. Hikmah

Kesetiakawanan dalam sosial merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat di dalam agama Islam. Setiap muslimin diberi tugas dipundaknya masing-masing untuk tidak acuh terhadap sekitarnya. Dan hendaklah selalu memperhatikan kepentingan orang-orang lemah di antara mereka. Salah satunya adalah anak-anak yatim, mereka adalah anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya atau bahkan ditinggal sanak keluarganya. Yang masih kecil dan lemah itu lebih patut untuk diasuh dan dilindungi, perlu dipelihara dan dilindungi hartanya.

Jawaban Allah merupakan jaminan bagi mereka yang memiliki niat baik namun khawatir jika apa yang mereka lakukan berujung dosa. Namun, disisi lain jawaban tersebut merupakan peringatan bagi siapa saja yang mengasuh yatim namun ia memiliki niat buruk dimasa ketika ia mengasuh anak yatim tersebut. Dan pada akhirnya, Jika semua urusan kita hubungkan dengan Allah, dan kita kaitkan kepadaNya. Dapat dijamin kebaikanlah pangkal dari segala perbuatan.¹⁷⁴

H. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Haid

Allah Swt berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [البقرة: 222]

Artinya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu

¹⁷² Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 1, h. 541

¹⁷³ Imam Al-Dzahabi, *Ensiklopedia Dosa-dosa Besar*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013) h.

¹⁷⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 1, h. 275

menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka sudah suci, campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang telah diperintahkan Allah kepadamu, sungguh Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang mensucikan diri” (Al-Baqarah [2]: 222)

1. Mufrodat:

المَحِيضُ :

Datang bulan.¹⁷⁵ Darah yang keluar dari rahim wanita dengan bentuk khusus dan pada waktu tertentu juga.¹⁷⁶

أَدَى :

Penyakit, rugi.¹⁷⁷ Segala yang membahayakan bagi makhluk hidup baik di dunia ataupun akhirat. Haid dikatakan “penyakit” dapat ditinjau dari segi Agama begitu pula dari segi kedokteran.¹⁷⁸

2. Sebab Turunnya Ayat:

Imam Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa orang-orang Yahudi, ketika istri-istri mereka haid, mereka tidak memberikan makan dan tidak menggauli mereka di rumah. Maka para sahabat Nabi Saw menanyakan tentang hal ini kepada beliau.¹⁷⁹ Maka turunlah ayat ini. Yang bertanya sahabat Abu Dahdah dan beberapa sahabat.¹⁸⁰

3. Munasabah:

Munasabah ayat ini yaitu dengan ayat setelahnya. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang menggauli istri dari tempat yang diperintangkannya.

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ [البقرة: 223]

Artinya:

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.” (QS. Al-Baqarah [2]: 223).

¹⁷⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 314

¹⁷⁶ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodat fii Ghoribilquran*, h. 265

¹⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 15

¹⁷⁸ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodat fii Ghoribilquran*, h. 72

¹⁷⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, h. 93

¹⁸⁰ Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi 'Ala Tasfir Al-Jalalain*, Juz 1, h. 136

Ayat ini menjelaskan tentang menggauli istri seperti yang diperintahkan Allah SWT, pada ayat sebelumnya ditutup dengan kalimat bersuci. Dimana isinya membenarkan, bahwa sebelum berhubungan dengan istri hendaklah bersih atau suci terlebih dahulu.¹⁸¹ Karena benih yang bagus akan tumbuh di ladang yang bagus, dan memiliki hasil buah yang bagus pula.

4. Tafsir Ayat:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwasanya jika wanita orang-orang Yahudi sedang haid, maka mereka tidak mau makan dan tidur bersama. Kemudian sahabat bertanya tentang hal ini, maka turunlah ayat ini. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Lakukan apa saja selain berhubungan badan" maka berita itu sampai kepada orang-orang yahudi kemudian mereka berkata: "Orang ini (Muhammad) tidak meninggalkan satu urusan kita kecuali menyelisihkannya". Kemudian Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr, keduanya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi telah berkata begini begitu, tidakkah kita pergauli saja istri kita?". Kemudian Rasulullah berubah raut wajahnya sehingga mereka kira beliau marah, kemudian Rasulullah memberi mereka susu. Akhirnya kedua sahabat tersebut mengetahui kalau Rasulullah tidak marah.¹⁸²

Oleh karena itu banyak dan bahkan mayoritas ulama berpendapat, bahwasanya boleh menggauli wanita yang sedang haidh kecuali pada kemaluannya.¹⁸³ Haid adalah gangguan. Maksudnya, haid mengakibatkan gangguan terhadap fisik dan psikis wanita, juga terhadap pria. Secara fisik, dengan keluarnya darah yang segar, mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Rasa sakit sering kali melilit perutnya akibat rahim berkontraksi. Disisi lain, datang bulan mengakibatkan nafsu seksual wanita sangat menurun, emosi sering kali tidak terkontrol. Dan berhubungan juga tidak melahirkan hubungan yang intim, karena darah akan selalu siap keluar. Aroma yang tidak seap menjadi salah satu gangguan bagi seorang suami, begitu juga dengan kondisi emosional istri yang apat mengganggu ketenangan suami istri.¹⁸⁴

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 1, kelompok 15, h. 584

¹⁸² Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, ... h. 546

¹⁸³ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadiah*, Juz 1, h 139

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 1, kelompok 15, h. 583

Sayyid Thanthawi mengomentari pengharaman menyetubuhi istri yang sedang dalam keadaan haid, ia mengatakan “bahwa akan sangat mudharat jika menyetubuhi istri yang sedang haid, apabila ada seorang anak yang terlahir pada saat istri dalam keadaan haid, besar kemungkinan anak yang lahir abnormal. Karena sel-sel mani yang bercampur dengan darah haid.”¹⁸⁵

Al-Qaththan bahkan mengatakan dalam pendapatnya hubungan seksual saat keadaan istri haid dapat menyebabkan kemandulan pada istri. Tidak hanya itu, penyakit kantong kemih juga berpotensi mengenai suami.¹⁸⁶

“*sungguh Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang mensucikan diri*” yaitu Allah mengampuni segala perbuatan apabila ia bertaubat, dan selalu mensucikan dirinya dari segala kotoran.

5. Hikmah

Jawaban yang memuaskan hati dan fikiran. Jawaban yang masuk akal hendaklah memuaskan, yaitu memuaskan akal si penanya dengan jawaban kita. Dan jawaban masuk akal yang baik itu tidak ada aib atau yang menyangkal saat penerimaannya. Maka saat menjawab pertanyaan haid seperti di atas dijelaskan juga apa-apa yang membahayakan dan mudhorat dari haidh itu, bukan hanya sekedar haid itu gangguan.¹⁸⁷

Allah yang Maha suci lagi Maha mengetahui perasaan hambanya. Terlebih ketika seorang wanita dalam keadaan haidh, karena pada masa itu sedang melakukan proses pembuangan telur-telur yang tidak berhasil dibuahi dalam rahimnya, yang sebenarnya wanita dalam keadaan demikian mengalami rasa kurang nyaman, serta dalam kondisi tidak siap mental untuk digauli secara biologis. Islam mengatur itu semua demi menjaga perasaan wanita tanpa mengesampingkan perasaan lelaki karena juga dijelaskan akan mudharat yang disapat.¹⁸⁸

Redaksi yang Al-Qur’an gunakan “*fa’tazilunnisa’a fi al-mahidz*” dan “*min haistu amarakumullah*” ini merupakan pribahasa yang halus, menunjukkan akan kelemahan lembut serta menggambarkan bagi setiap laki-laki untuk berlemah lembut terhadap pasangannya dalam segala perkataan dan tindakan.¹⁸⁹

Lebih dari itu, masalah hubungan biologis bukanlah semata-mata masalah mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu syahwat. Akan

¹⁸⁵ Muhammad Sayyid Tanthowi, *Tafsir Al-Washit lil Quranil Karim*, (Mesir: Der An-Nahdhah, 1998) juz 1, h. 394

¹⁸⁶ Manna’ Qatthan, *Taysir Tafsir lil Qaththan*, (t.tp., t.th.) juz 1, h. 126

¹⁸⁷ Ahmad Bin ‘Abdil Fattah Dzolami, *Assual Filqur’anil Karim wa Astaruhu Fittarbiah Watta’lim*, ... h. 296

¹⁸⁸ Muhammad ‘Ali As-Shobuni, *Tafsir Ayat Ahkam*, Juz 1, h. 248

¹⁸⁹ Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shobuni, *Tafsir Safwatutafasir*, Juz 1, h. 99

tetapi, ia terkait dengan perintah Allah. Oleh karenanya hubungan biologis diikat dengan aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu.¹⁹⁰

I. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Apa Saja Yang Halal

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ
الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُوهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا
اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَانْفَعُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ [المائدة: 4]

Artinya:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang diharamkan bagi mereka?" Katakanlah "Yang diharamkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu. Yang kamu latih menurut apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya" (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 4)

1. Kosa Kata:

الجَوَارِحِ / ذَاتُ الصَّيْدِ :

Binatang-binatang buas yang menangkap mangsanya.¹⁹¹

مُكَلِّبِينَ

Pelatih anjing,¹⁹² menurut Quraish Shihab *mukallibin* adalah anjing-anjing yang telah diajar dan terlatih, namun maksudnya di sini adalah semua binatang pemburu yang telah diajar dan terlatih. Pemilihan kata yang terambil dari kata itu karena anjing adalah binatang terlatih yang populer.¹⁹³

2. Sebab Turunnya Ayat:

Ath-Thabrani, al-Hakim, al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Rafi', dia berkata, "pada suatu ketika Jibril mendatangi Nabi Saw. Lalu Jibril meminta izin untuk masuk kerumah Beliau dan beliau mengizinkan masuk. Namun Jibril tidak juga masuk. Maka, Rasulullah segera memakai jubah dan keluar rumah, beliau melihat Jibril sedang berdiri, lalu beliau berkata kepadanya, "engkau telah kami izinkan untuk

¹⁹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 1, h. 287

¹⁹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 181

¹⁹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1223

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... Vol. 3, kelompok 1, h. 31

masuk kerumah kami”. Jibril menjawab, “benar, akan tetapi kami tidak memasuki rumah yang didalamnya ada gambar dan anjing.” Lalu beliau dan anggota keluarganya melihat ada seekor anak anjing. Maka beliau memerintahkan Rafi’ untuk membunuh setiap anjing yang ada di Madinah. Kemudian orang-orang mendatangi beliau dan bertanya, ”apakah yang dihalalkan bagi kami atas hewan yang engkau perintahkan untuk kau bunuh?” Lalu turunlah ayat ini.¹⁹⁴

3. Munasabah Ayat:

Ayat sebelumnya berisi tentang perintah agar orang yang beriman senantiasa memenuhi janji yang telah mereka ikrarkan, baik janji kepada Allah dan kepada manusia. Kemudian Allah menjelaskan sedikit tatacara pelaksanaan ibadah Haji. Serta apa saja yang diharamkan di dalam pelaksanaan ibadah haji tersebut. Lantas pada ayat selanjutnya Allah lebih memperinci makanan-makanan yang diharamkan, setidaknya ada sepuluh jenis makanan yang diharamkan.¹⁹⁵ Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan kepada mereka tentang makanan-makanan yang dihalalkan.

4. Penjelasan Ayat

Pertanyaan tentang apa yang halal dan haram adalah masalah yang lebih dulu muncul sebelum keindahan Islam dirasakan manusia. Orang-orang di dunia sudah sangat jauh tersesat, sangat kebingungan membolehkan hal-hal yang tidak baik, dan melarang hal yang baik. Mereka melakukan kesalahan yang menyedihkan dengan buah hasil pemikiran yang diselimuti hawa nafsu belaka.¹⁹⁶

Ketika mereka bertanya kepada Nabi Muhammad tentang “*Apakah yang dihalalkan bagi mereka?*” Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengatakan bahwa “*Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik.*” Bagaimana kriteria makanan yang baik? Kata *thayyib* menurut Raghīb dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharibi Al-Qur’an*, adalah sesuatu yang dibidang enak, lezat oleh anggota badan dan rasa.¹⁹⁷ Menurutny adalah makanan yang mencakup sesuatu yang diperbolehkan, dalam kadar dan dari tempat yang diperbolehkan serta bermanfaat. Jika makanan itu tidak bermanfaat seperti membuat sakit, maka makanan tersebut tidak dikatakan *thayyib*.

Ungkapan *Halalan-Thayyiban* adalah ungkapan yang tidak bisa dipisahkan. Karena ada sesuatu makanan yang halal akan tetapi tidak *thayyib*. Seperti seseorang yang mempunyai alergi terhadap makanan

¹⁹⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*,... h. 215

¹⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas*,... h. 289

¹⁹⁶ Yusuf Qaradhawi, *Halal dan Haram*, (Bandung: Jabal, 2014) h. 22

¹⁹⁷ Ar-Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur’an*,... h. 527

udang, misalnya. Udang sudah tentu halal namun tidak *thayyib* baginya. Ada juga makanan yang *thayyib* akan tetapi tidak halal. Seperti makanan hasil mencuri dan lain sebagainya.¹⁹⁸

Dalam Al-Qur'an setidaknya ada dua penjelasan yang berkaitan dengan halal dan haramnya makanan.

Pertama: Al-Qur'an memberikan kriteria makanan yang halal dan haram. Yang halal menggunakan term "*thayyib*" sedang yang haram menggunakan term "*khabits*" contohnya:

.... وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ [الأعراف: 157]

Kata *khabits* menurut Raghīb dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharibi Al-Qur'an*, adalah sesuatu yang tidak disukai, karena jelek atau rendah martabatnya, baik dari segi materialnya atau dalam pandangan akal saja.¹⁹⁹

Kedua: Al-Qur'an memberikan contoh. Dalam Al-Qur'an, contoh makanan haram terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 3;

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik.”²⁰⁰

Dari penjelasan al-Maidah di atas, makanan yang diharamkan disebabkan dua hal: [1] makanan yang haram *li-dzatihi* atau karena materi zat itu sendiri yang haram, seperti daging babi, darah, bangkai, sedang yang ke [2] adalah haram disebabkan *li-ghairihi* atau faktor lain yang menyebabkan ia haram. Seperti hewan yang tercekik, jatuh, diterksm, dll. Hewan tersebut pada dasarnya halal, akan tetapi menjadi haram karena ada faktor yang membuatnya haram.²⁰¹

Selanjutnya Allah memberikan sebuah aturan “(buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu. Yang kamu latih menurut apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu,”

Ada beberapa pendapat berkenaan dengan memakan binatang hasil buruan binatang buas:

Ada yang berpendapat bahwa boleh memakan dengan melihat dzahir ayat di atas. Sebagian berpendapat mereka tidak memakan bekas gigitan binatang tersebut namun memakan sebagian yang belum terkena gigitan. Namun pendapat jumbuh tidak halal memakannya.²⁰²

¹⁹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*,... h. 332

¹⁹⁹ Ar-Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur'an*,... h. 272

²⁰⁰ Lihat juga al-An'am 115, al-Baqarah [2]: 173.

²⁰¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*,... h. 342

²⁰² Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadīh*, Juz 1, h. 483

Menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya ia mengatakan berburu dengan binatang yang mempunyai taring atau burung yang mempunyai kuku tajam diperbolehkan, serta binatang yang diburunya halal untuk dimakan dengan syarat:

- a) Binatang pemburu sudah harus pandai (terlatih) berburu. Tandanya adalah kalau disuruh ia menuruti perintah, dan jika dilarang ia berhenti.
- b) Kalau dia mampu menangkap binatang, hewan tersebut tidak dimakan.
- c) hendaklah membaca *basmalah* sewaktu melepasnya.
- d) Kalau binatang yang ia tangkap kita dapati masih bernafas, maka wajib kita sembelih; dan kalau kita dapati binatang itu sudah mati, maka dagingnya halal bagi kita.²⁰³

“Dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya).” Menyebut nama Allah ketika melepaskannya, menurut pendapat kalangan Imam Syafi’i hal tersebut merupakan sunnah, menurut Imam Malik adalah wajib.²⁰⁴

“Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.” Ayat ini ditutup dengan seruan untuk selalu bertaqwa. Dalam keadaan bagaimana dan dimanapun.²⁰⁵

5. Hikmah

Setidaknya ada beberapa hikmah dari jawaban yang Allah berikan

- a) Kelembutan Allah terhadap hambanya yang begitu memudahkan jalan kehalalan dikehidupannya, namun masih banyak hambanya yang lebih memilih jalan kesukaran.
- b) Mengharuskan hewan yang sudah terlatih, menggambarkan bahwa segala sesuatu yang memiliki kecerdasan serta kepatuhan memiliki nilai lebih.
- c) Mengharuskan hewan yang buas yang mampu memangsa, dengan memangsa berarti bisa saja hewan buas tersebut mencekik hewan buruan. Padahal dalam ayat sebelumnya Allah mengharamkan memakan hewan yang tercekik. Tentu ini pengecualian dari Allah.
- d) Boleh memelihara anjing peliharaan, padahal dalam hadist Nabi dilarang memelihara hewan anjing.
- e) Menunjukkan bahwa sucinya air liur hewan buas, termasuk air liur anjing. Karna Allah tidak memerintahkan mencuci daging buruan anjing tersebut.

²⁰³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,... h. 473

²⁰⁴ Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz 1, h. 360

²⁰⁵ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*, h. 107

- f) Memelihara atau melatih hewan buas bahkan anjing bukanlah pekerjaan yang hina, jika dengan tujuan dan maksud yang dibenarkan oleh agama.
- g) Hendaknya selalu menyebut nama Allah jauh sebelum kita menyantap hidangan.²⁰⁶

J. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Hari Kiamat

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً
 , يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ [الأعراف: 187]

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhan-ku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. Kiamat itu sangat berat bagi yang ada di langit dan bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Al-A'raf [7]: 187)

1. Kosa Kata

: السَّاعَةِ

Nama satuan waktu, menjelaskan tentang hari kiamat.²⁰⁷

: حَفِيٌّ عَنْ

Banyak berbicara tentangnya.²⁰⁸

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Hamal Bin Abi Qusyair dan Samuel Bin Zaid berkata kepada Rasulullah,

²⁰⁶ Abdurrahman Bin Nashir, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalami Al-Mannan*, (t.t.p: Der Ibn Jauzi, 2017) h. 230

²⁰⁷ Raghib Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodah fii Ghoribilquran*, h. 434

²⁰⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 281

“beritahu kami kapan akan terjadi hari kiamat kalau benar-benar engkau seorang Nabi sebagai mana engkau klaim, sebab kami tahu kapan terjadinya!”²⁰⁹ maka Allah menurunkan ayat ini.

2. Munasabah Ayat

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang Tauhid, kenabian, serta ketentuan atau takdir Ilahi, ayat ini menguraikan tentang salah satu segi dari rukun iman yang lain yaitu Hari Kiamat. Di sini, tidak disebut kepercayaan pada malaikat dan kitab-kitab suci karena siapa yang percaya kepada kenabian, ia akan percaya wujud malaikat dan adanya Kitab Suci. Dapat juga dikatakan, ayat ini berbicara menyangkut persoalan baru, yakni persoalan Kiamat, dalam rangka menyebut kesesatan kaum musyrikin serta upaya mereka menempatkan Nabi saw. dalam posisi sulit. Apalagi sebelumnya ada uraian tentang dekatnya ajal mereka, baik ajal besar dalam arti Kiamat, maupun ajal masyarakat atau ajal mereka, orang per orang.²¹⁰

3. Tafsir Ayat

*“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Wahai Muhammad, mereka menanyakan kepadamu dengan maksud mengejek atau mengujimu tentang hari kiamat. Yang pada hakikatnya mereka tidak mengakui kebenarannya, ataupun sebenarnya mereka percaya bahwa hanya Allah lah yang mengetahui kapan hari kiamat itu terjadi.”*²¹¹

Dinamakan *“sa’atun”* bisa jadi karena datangnya hari kiamat dengan cepatnya. Bisa juga ia dinamakan *“sa’atun”* karena pada hari itu semua manusia akan dihisab dengan tanpa luput satupun dariNya. Ada begitu banyak penamaan di dalam Al-Qur’an selain *“sa’atun”* yang bermakna hari kiamat. Diantaranya *“Al-Qiyamah”*, *“Al-Qari’ah”*, *“Al-Haqqah”*, *“Al-Khafidzah”*, *“Ar-Rafi’ah”*, *“At-Thammah”*, *“Az-Zalzalah”*. Sedangkan hari itu juga disebut dengan nama-nama hari yang berbeda-beda. Diantaranya *“yaumul mau’ud”*, *“yaumul mafar”*, *“yaumul ‘asir”*, *“yaumul ‘ardhi”*.²¹²

“Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhan-ku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia.” Maksudnya hanya Allah yang mengetahui kapan ia akan terjadi. Kiamat itu sangat berat bagi yang ada di langit dan bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba”. Kejadian kiamat ini sangatlah perkara yang berat bagi penduduk langit dan bumi, ia akan

²⁰⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, h. 248

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 4, kelompok 18, h. 402

²¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas*, h. 467

²¹² Ahmad Shawi Al-Maliki, *Hasyiatu As-Shawi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain*, Juz 1, h. 577

datang dalam keadaan ketika manusia belum mempersiapkan akan kedatangannya.²¹³

“Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya.” Qatadah mengatakan bahwa mereka bertanya demikian karena mereka merasa memiliki kedekatan dengan Nabi Muhammad, maka Allah menurunkan firmanNya; *“Katakanlah (Muhammad), “sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”* Bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan hari itu akan terjadi. Dan manusia kebanyakan tidak mengetahuinya.²¹⁴

4. Hikmah

Setelah pembahasan ayat di atas, kita dapat mengambil hikmah bahwa Rasulullah adalah manusia biasa seperti kita. Kita sudah mengetahui siapa Nabi Muhammad, dan tidak bisa dipungkiri bagaimana kedekatan Nabi Muhammad dengan Allah Swt. Namun, dalam kesempatan kali ini, Nabi diperintahkan Allah Swt untuk menyatakan kepada masyarakat bahwa di depan urusan perkara-perkara ghaib, beliau hanyalah manusia biasa sebagaimana orang lain. Beliau tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan kemanfaatan dan kemudharatan kepada diri beliau sendiri. Karena, beliau tidak mengetahui perkara-perkara ghaib.²¹⁵ Nabi saja tidak mengetahui kapan terjadinya, apalagi kita.

Kejadian perkara kiamat menjadi perkara yang hanya Allah mengetahui tentang kejadiannya. Hal tersebut hendaknya diharapkan bahwa manusia menuju kepada ampunan Allah, senantiasa menjalani apa-apa yang Allah perintahkan dan menjahui apa-apa yang Allah larang.²¹⁶

K. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Bulan Sabit

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا (42) فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا

(43) إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا (44) [النازعات: 42- 44]

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapanakah terjadinya? Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhan-mulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya).” (An-Nazi’at [79]: 42)

²¹³ Abdurrahman Bin Nashir, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafisiri Kalami Al-Mannan*, h.

²¹⁴ Isma’il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, ... Juz 3, h. 159

²¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Juz 5, h. 72

²¹⁶ Wahbah Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 5, h. 206

1. Kosa Kata

مُرْسَاهَا :

Tempat berlabuh,²¹⁷ kapan terjadinya.²¹⁸

2. Sebab Turunnya Ayat:

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Juwaibir dari Adh-Dhahak dari Ibnu ‘Abbas bahwa orang-orang Musyrik Mekah sering bertanya kepada Rasulullah dalam rangka mengejek, “kapan terjadinya kiamat itu?”. Allah lantas menurunkan ayat ini hingga akhir surat.²¹⁹

3. Munasabah Ayat:

Setelah ayat-ayat yang lalu membagi manusia dalam dua kelompok besar. Durhaka dan taat, kini ayat di atas kembali mengecam yang durhaka antara lain dalam sikap mereka menyangkut hari Kebangkitan kendati bukti keniscayaannya telah dipaparkan dan nasihat serta peringatan telah disampaikan. Demikian Quraish Shihab mengatakan yang mengutip pendapat al-Biqâ‘i menghubungkan ayat yang lalu dengan ayat di atas ini.²²⁰

4. Tafsir Ayat

Keyakinan tentang hari kiamat sangat penting untuk membuat hidup manusia tidak lepas kendali. Kesadaran bahwa semua perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan kelak, akan menumbuhkan kesadaran etik tentang kebaikan dan keburukan, batas boleh dan tidaknya sesuatu.²²¹

Orang-orang musyrik yang mendustakan kebenaran dan mendustakan hari kebangkitan bertanya kepadamu (Muhammad). “Hai Muhammad, tentang waktu hari kiamat, kapan akan terjadinya dan kapan akan diberlakukan?” pertanyaan ini hanyalah untuk memperolok-olok belaka. Maka Allah menolak pertanyaan mereka dengan Firmannya; *Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)?* Seakan Allah berkata “hai Muhammad, engkau dapat menerangkan kepada mereka tentang waktu terjadinya kiamat itu? Jelasnya; janganlah kamu membebani diri

²¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 498

²¹⁸ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt fī Ghōribilquran*, h. 354

²¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*,... h. 614

²²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ... Vol 15, kelompok 3, h. 61

²²¹ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur’an*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012) h. 340

sendiri dengan mencari tahu kapan hari kiamat akan tiba dan bagaimana rahasianya.²²²

“Kepada Tuhan-mulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya).” Yakni mengenai ketentuan waktunya, tiada seorangpun yang mengetahui selain Dia.²²³

Secara garis besar, pemberitaan Ghaib yang diinformasikan oleh Al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama; Ghaib masa mendatang yang belum terjadi dan pastinya akan terjadi. Contohnya kejadian hari kiamat. Kedua; Ghaib masa lalu, kemudian diceritakan oleh Al-Qur’an, dan ditemukan kebenarannya setelah beberapa lama Al-Qur’an bercerita. Contohnya berita jasad fir’aun, ditemukan pada 8 juli 1907 M, beberapa waktu setelah Al-Qur’an turun.²²⁴ Oleh karena itu berita ghaib tentang kapan terjadinya hari kiamat merupakan rahasia Allah, namun sudah pasti hari itu akan datang kepada kita.

Al-Qur’an menyebutkan konteks akan terjadinya hari kiamat yang terdapat dalam sembilan belas nama berbeda. Hal ini menunjukkan penegasan dari Allah bahwa kiamat itu memang benar-benar akan datang.²²⁵

5. Hikmah Ayat:

Dari penjelasan ayat ini, memberitahukan kepada kita bahwa Allah mengisahkan kisah-kisah orang yang mendustakan hari akhir. Dan ada dari segolongan kaum kafir yang mengingkari dan memperolok-olok dengan selalu bertanya kepada Rasul, kapan kiamat itu akan terjadi? Bahkan mereka juga meminta agar kiamat itu untuk disegerakan kedatangannya. Nabi sebenarnya juga menginginkan untuk mengetahui kapan terjadinya hari kiamat itu, agar dapat memberitahukan kepada mereka kapan terjadinya kiamat itu, serta membungkam mulut mereka. Akan tetapi dengan jelas Allah melarang Nabi untuk memikirkan itu, karna hanya Allah sajalah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat itu.

Allah merahasiakan kiamat kapan terjadi agar manusia selalu mempersiapkan kapan dan bagaimana keadaan ketika kiamat tersebut datang. Bukan digunakan untuk tenggelam dalam mempertanyakan bagaimana keadaan pada hari kiamat tersebut. Karna mempersiapkan akan datangnya hari kiamat lebih baik dari pada mempertanyakan kapan datangnya hari tersebut.²²⁶

²²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003) h. 4487

²²³ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*,... h. 585

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ... h. 344

²²⁵ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur’an*, (Yogyakarta, Darul Hikmah, 2007) h. 203

²²⁶ Wahbah Zuhailly, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 15, h. 422

L. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Harta Rampasan Perang

Allah Swt berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَّعُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا

ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [الأنفال: 1]

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka bertaqwalah kepada Allah dan perbaiki hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang yang beriman " (Q..S. Al-Anfal[8]: 1)

1. Kosa Kata

الْأَنْفَالُ :

Tambahan, kelebihan.²²⁷ Harta tambahan dalam rampasan perang.²²⁸

2. Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa mereka bertanya kepada Nabi Saw tentang *khumus* (bagian seperlima) sisa dari 4/5, maka turunlah ayat ini.²²⁹

Ibn 'Abbas meriwayatkan pada waktu perang badar, Rasulullah bersabda "*barang siapa berbuat begini dan begini, maka ia akan mendapatkan ini dan ini*" maka para pemuda bergegas berperang, dan tinggallah orang-orang tua yang bernaung di bawah panji bendera. Setelah mereka mendapatkan harta rampasan, maka datanglah mereka untuk meminta harta rampasan yang diperuntukkan kepada mereka. Lalu orang-orang tua di antara mereka berkata "janganlah kalian mengabaikan kami, karena kami menjadi pelindung bagi kalian, kalau kalian terdesak, tentu kalian akan kembali kepada kami", dengan begitu mereka berselisih, maka turunlah ayat ini.²³⁰

Surah ini menggaris bawahi bahwa harta rampasan perang itu digunakan untuk kepentingan Islam yang di sini diungkapkan sebagai untuk Allah dan Rasul-Nya. Demi terhindarnya saling berebut yang mengakibatkan pertengkaran dan pertikaian sesama umat muslim.²³¹

²²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 140

²²⁸ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt fī Ghōribilquran*, h. 820

²²⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*,... h. 252

²³⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Tafsir Al-Wadīh*, Juz 1, h. 804

²³¹ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an*,... h. 98

3. Munasabah Ayat:

Akhir ayat surah al-A'râf berbicara tentang mereka yang didekatkan di sisi Allah yakni firman-Nya: “*Sesungguhnya mereka yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah menyombongkan diri menyembah-Nya dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud*’.” Ayat ini dan ayat-ayat berikut menguraikan sekelumit dari kisah dan sifat sebagian mereka yang didekatkan Allah ke sisi-Nya. Mereka adalah pejuang-pejuang muslim yang berhasil dengan bantuan Allah mengalahkan kaum musyrikin dalam Perang Badr. Seandainya pasukan itu gagal maka Engkau wahai Tuhan, tidak akan disembah lagi sesudah ini. Begitu Nabi Muhammad saw. melukiskan peranan mereka.²³²

4. Tafsir Ayat

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang” Maksudnya yakni para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang harta rampasan perang siapakah yang berhak menerimanya.²³³ Harta rampasan perang adalah harta yang didapatkan kaum muslimin dari peperangan melawan kaum kafir dan juga harta yang didapat dari orang-orang yang enggan membayar zakat.²³⁴ Kata *al-Anfal* adalah jamak dari *nafal*, artinya tambahan, kelebihan.²³⁵ Disebut shalat *nafal* sebagai tambahan dari shalat fardu, harta rampasan juga demikian, karena tambahan karunia Allah kepada umat muslim.²³⁶

Ada tiga macam harta yang didapat dari pihak nonmuslim. Pertama, *salab*; ia adalah harta yang berbentuk barang seperti pakaian, alat senjata, kendaraan dan lain sebagainya yang ada ditangan para musuh ketika ia dibunuh atau ditangkap. Kedua *ghanimah*; artinya harta yang didapat dari musuh dalam peperangan. Perbedaannya dengan *salab*, *salab* merupakan bonus tambahan miliki seorang peserta perang, di luar haknya secara umum. Ketiga, *Al-Fai'*; ia disebut upeti yaitu harta yang didapat dari orang nonmuslim dengan cara damai, pajak, bea, harta orang murtad.²³⁷

Pada ayat ini, *al-Anfal* berarti *ghanimah* yang mereka peroleh sewaktu perang Badar. Yang memberi petunjuk bahwa urusan pembagian *ghanimah* tidak diserahkan kepada pendapat mereka, akan tetapi Allah dan Rasul-Nya semata-mata.²³⁸

²³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol 4, kelompok 1, h. 451

²³³ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*,... h. 177

²³⁴ Al-Dzahabi, *Ensiklopedia Dosa-dosa Besar*,... h. 203

²³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*,... h.

²³⁶ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*,... h. 450

²³⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,... h. 464

²³⁸ Mahmud Syaltut, *Tafsir Syaltut*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990) hlm 927

Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya).” Sehingga Rasul yang akan membagikannya menurut ketentuan Allah, dan janganlah kalian berbeda pendapat, cukuplah kalian jadikan rasa takut kepada Allah sebagai simbol kebanggaan bagi kalian.²³⁹

Maka bertaqwalah kepada Allah dan perbaiki hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang yang beriman ” ayat ini ditutup dengan seruan untuk bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Kata ini di hubungi dengan *huruf athaf waw*, yang memiliki arti *li muthlaq al-jam'* atau kedua kata yang dihubung dengannya tidak bisa dipisah dan memiliki prioritas yang sama.²⁴⁰ Artinya ketaatan kepada Allah haruslah dibarengi dengan ketaatan kepada Rasul.

5. Hikmah

Dari pemaparan di atas, kita dapat mengambil hikmah bahwa tidaklah segala pertikaian berujung pada keburukan, jika pertikaian tersebut diselesaikan dengan cara yang benar dan seharusnya. Dalam ayat ini pertikaian yang terjadi pada kalangan sahabat memberikan sebuah jawaban akan bagaimana seharusnya harta rampasan tersebut. Selain itu para sahabat terdahulu sangatlah gemar mencari jawaban-jawaban atas apa yang mereka belum ketahui makna dan arti dari sebuah perkara. Sama halnya dengan perkara *al-anfal* tersebut.

Bahwa jawaban yang ini menjadi pambatas utama bahkan benteng terakhir keimanan seorang muslim diuji, mampukah ia ridha dengan ketetapan Allah. Dan jawaban ini sekaligus memberikan legetimasi kepada Rasul untuk membagikan harta hasil rampasan kepada orang yang dianggap lebih berhak dan membutuhkan.²⁴¹

M. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Ruh

Allah Swt berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ

إِلَّا قَلِيلًا [الإسراء: 85]

Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kalian diberi pengetahuan hanya sedikit.”

²³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... h. 476

²⁴⁰ Ahmad Husnul Hakim Imzi, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, (Depok: Lingkaran Studi Al-Qur'an, 2017) h. 10

²⁴¹ Wahbah Zuhaily, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 5, h. 262

1. Kosa Kata

: الرُّوح

Ruh, jiwa,²⁴² sesuatu yang membuat jasad menjadi hidup dan mampu bergerak.²⁴³

2. Sebab turun ayat

Bukhari meriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad Saw berjalan menyisiri kota Madinah, menggunakan tongkat bersama beberapa sahabat Ibn Mas'ud. Ketika melewati beberapa orang yahudi. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya, "mari kita tenyakan sesuatu kepadanya (Nabi Muhammad).

Lantas mereka mendekati Nabi Muhammad Saw, dan berkata "coba terangkan kepada kami tentang *ruh!*". Nabi Saw berdiri sesaat lalu mengangkat kepalanya ke langit. Terlihat beliau sedang menerima wahyu. Beberapa saat kemudia beliau membacakan ayat ini kepada mereka.²⁴⁴

3. Munasabah Ayat:

Ayat sebelumnya pada ayat 78 Allah memerintahkan untuk senantiasa mendirikan Shalat, ditekankan pada shalat subuh. Kemudian menjelaskan keutamaan shalat-shalat sunnah. Dan tidak lupa untuk selalu meminta perlindungan dengan berdoa. Hal ini mengisyaratkan akan petunjuk petunjuk Allah dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan senantiasa dihadapi manusia. Baik datangnya dari Allah sebagai medan ujian ataupun dari nonmuslim seperti pertanyaan mereka kepada Nabi Muhammad tentang *ruh* tersebut.²⁴⁵

4. Tafsir Ayat

Persoalan *ruh* merupakan persoalan yang cukup rumit, sehingga banyak orang beranggapan bahwa perkara *ruh* tidak perlu diperbincangkan.²⁴⁶ Namun terlepas dari itu, patutlah diketahui bahwa *ruh* merupakan hal yang sangat penting bagi manusia itu sendiri. Allah Swt berfirman dalam surat al-Mukminun yang berbunyi: "...kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain, maka Maha suci Allah pencipta yang paling baik."²⁴⁷ Abdul Rahman Bin Nashir as-Sa'di berpendapat dalam bukunya bahwa ayat ini mengisahkan tentang peniupan *ruh*, yang

²⁴² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 545

²⁴³ Raghīb Al-Ashfahaniy, *Al-Mufrodāt fī Ghōribilquran*, h. 369

²⁴⁴ Muhammad Chirzin, *Mengerti Ababun Nuzul*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015) h. 238

²⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*,... h. 790

²⁴⁶ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, ... h. 109

²⁴⁷ Q.S. Al-Mukminun: 14

kemudian menjadi pembeda anatar bentuk yang sebelumnya dari benda mati menjadi makhluk hidup.²⁴⁸

Pengetahuan manusia tentang *ruh* tentu saja berbeda dengan pengetahuan tentang jasad. Yang bisa dikira, diukur, ditimbang, dilihat bahkan difoto. Sementara pengetahuan tentang ruh bersifat spiritual, karena berkaitan dengan benda immaterial, yang tentu tidak bisa diraba, dilihat juga difoto.²⁴⁹

Kata "*Ruh*" sendiri dalam Al-Qur'an terulang sebanyak dua puluh empat kali dengan berbagai konteks dan makna, yang tidak semua berkaitan dengan manusia.²⁵⁰ Misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 87: "...dan kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan ruhul quds..."²⁵¹ pada ayat ini kata *ruh* dikaitkan dengan *Al-Quds*. Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *Ruhul Quds* mengacu kepada tiga pendapat. Yang pertama adalah malaikat Jibril. Kedua, nama *ruh* yang nantinya dipakai ketika Nabi Isa dihidupkan kembali. Yang ketiga, Ruh Tuhan yang ditiupkan kepada Nabi Isa, sebagai penghormatan kepadanya.²⁵²

Di ayat lainnya kata *ruh* dikaitkan dengan kata *al amin*, "*dibawa turun oleh ruh kepercayaan*".²⁵³ Disamping itu kata *ruh* juga dipakai sebagai suatu perintah Allah yang disampaikan malaikat kepada hamba-hamba Tuhan yang mempunyai pengertian wahyu Allah.²⁵⁴ Kata *ruh* ini juga dipakai untuk menyatakan sesuatu yang dihembuskan dari Tuhan kedalam diri manusia, dan menjadi bagian dari diri manusia itu.²⁵⁵ Jika kita tinjau dalam ilmu kedokteran, menurut para pakar, peniupan *ruh* di dalam janin terjadi pada kisaran bulan keempat.²⁵⁶

Oleh karena itu, dengan banyaknya makna *ruh* yang digunakan di dalam Al-Qur'an, bahkan pandangan dokter. Maka persoalan *ruh* ini merupakan perkara urusan prerogatif Allah Swt. Ia hanya memberi pengetahuan kepada manusia dalam ukuran yang sangat sedikit. Sehingga menurut Quraish Shihab jika ada yang bertanya kepadanya "apa *ruh* itu dan

248 Abdurrahman Bin Nashir, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsihi Kalam Al-Mannan*, h. 638

249 Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, ... h. 110

250 Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'anil Karim*, h. 400

251 Lihat juga QS Al-Baqarah [2]: 253, Al-Maidah [5]: 110, An-Nahl [16]: 102

252 Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, (Beirut: Der Ihya Turats Al-'Arabi, 1420 H) juz 6, h. 529

253 Lihat surat Al-Syu'ara [26]: 193

254 Lihat surat Al-Syura [42]: 52

255 Lihat surat Al-Sajadah [32]: 9

256 Muhammad Izzuddin Tuufiq, *Al-Qur'an dan Embrio*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006) h.

bagaimana ia”. Ia lebih tenang dan mantap menjawab: “*Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kalian diberi pengetahuan hanya sedikit.*”²⁵⁷

5. Hikmah

Konsep Al-Qur’an menjawab pertanyaan tentang ruh adalah mengajarkan manusia terhadap permasalahan yang mereka butuhkan dan sesuai dengan kadar kemampuan akal pikir manusia. Yakni, akal dan ilmu pengetahuannya. Maka, tidak dibenarkan membebani potensi akal manusia yang telah Allah karuniakan kepada mereka dengan perkara yang tidak memiliki hasil dan berkembang serta di luar medan fasilitas yang dimilikinya dan dikuasainya.²⁵⁸

Dari jawaban yang Allah berikan, bahwa perkara ruh hanya Allah yang mengetahuinya dan manusia diberikan ilmu hanya sedikit, ini merupakan pukulan telak bagi kita semua, bukan hanya kepada sang penanya. Kita tidak mampu untuk mengetahui hakikat ruh yang ia merupakan bagian penting dalam tubuh kita. Hal penting dalam tubuh kita saja kita belum mampu dengan sempurna untuk mengetahuinya, bagaimana mungkin kita mengetahui hakikat yang lainnya, lebih-lebih hakikat Tuhan Allah Swt.²⁵⁹ Namun bukan berarti kita tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat ruh, Allah hanya ingin menegaskan bahwa akal dan ilmu kita sangatlah tidak ada apa-apanya, lantas apa yang akan kita sombongkan? Oleh karenanya, pantaslah kita untuk tidak menanyakan perkara-perkara yang berada jauh di luar akal fikiran kita.

Ada sesuatu yang menarik dalam jawaban yang Allah berikan pada ayat ini. Allah menggunakan redaksi “*qul*” yang artinya “*katakanlah/sampaikanlah*”. Menurut Andi Rahman Kata ini berbentuk *amar* atau perintah, menegaskan bahwa orang yang ditanya itu wajib menjawab dan tidak boleh menyembunyikan kebenaran dan ilmu yang ia ketahui. Dan jika jawaban dari pertanyaan itu tidak diketahui, orang yang ditanya tetap wajib memberikan jawaban berupa “*saya tidak tahu*”.²⁶⁰ Sedang menurut Tata Taufik kata *qul* dalam Al-Qur’an memiliki pengertian semangat ‘perbaikan’ dalam menyeru umat manusia kepada sesuatu yang lebih baik sebelumnya.²⁶¹

N. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Dzul Qarnain Allah Swt berfirman

²⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*,... h. 387

²⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an*, Juz 7, h. 287

²⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 8, h. 167

²⁶⁰ *Majalah Nabawi*, edisi 101/Muharram-Shafar 1435 H. h. 64

²⁶¹ Tata Taufik, *Tafsir Inspiratif; Ayat-ayat Al-Qur’an Pilihan Penggugah Jiwa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018) h. 2

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا [الكهف:

[83

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya." (Al-Kahfi [15]: 83)

1. Kosa Kata

ذِكْرًا :

Menyebut kisah, ia merupakan salah satu nama Al-Qur'an.²⁶²

2. Sebab Turunnya Ayat

Disebutkan bahwa orang-orang kafir Mekah mengirimkan utusan kepada kaum Ahli Kitab (di Madinah) untuk meminta dari mereka soal-soal buat menguji Nabi Muhammad Saw. Kaum Ahli Kitab mengatakan kepada orang-orang kafir Mekah, "Tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang menjelajah Minangkori di seluruh permukaan bumi, juga tentang para pemuda penghuni gua, apakah yang mereka lakukan, serta tanyakanlah pula tentang ruh." Maka turunlah surat Al-Kahfi ini.²⁶³

3. Munasabah Ayat

Quraish Shihab yang mengutip pendapat Al-Biqâ'i yang menghubungkan kelompok ayat ini dengan kelompok sebelumnya dari sisi perjalanan di bumi. Kisah Nabi Mûsâ as. adalah perjalanan menuntut ilmu dan kisah Dzulqarnain adalah perjalanan melakukan jihad. Yang pertama didahulukan karena tingginya derajat ilmu sebab ilmulah asas bagi segala kebahagiaan serta syarat bagi segala persoalan.²⁶⁴

4. Tafsir Ayat

Al-Qur'an tidak menceritakan kejadian suatu peristiwa secara kronologis lengkap, serta tidak menerangkan secara panjang lebar.²⁶⁵ Namun dalam ayat ini Al-Qur'an mengemukakan kisah yang cukup kronologis, tahap demi tahap. Bahkan dikisahkan dari ayat 83 sampai ayat 98.

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya." (Al-Kahfi [15]: 83)

²⁶² Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 8, h. 350

²⁶³ Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*,... juz 5, h. 189

²⁶⁴ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... Vol. 7, kelompok 7, h. 361

²⁶⁵ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014), h.

Seperti yang telah dijelaskan di dalam sebab turunnya ayat ini, bahwa ada yang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana kisah Dzul Qarnain, maka Allah memerintahkan untuk mengatakan “aku akan menceritakan kepada kalian kisahnya sebagai penjelas bagi kalian.”²⁶⁶ Kemudian beliau memberikan perinciannya sebagaimana dijelaskan ayat berikutnya.

“Sungguh, Kami telah memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu” (Al-Kahfi [15]: 84)

Dalam ayat ini, nampak jelas Allah telah memberikan kepada Dzul Qarnain kedudukan, kemampuan bahkan membukakan jalan untuknya. Yang menjadi pertanyaan, siapa dan apa sebenarnya dia?

Menurut Quraish Shihab beliau adalah orang yang sangat berkuasa sekali (raja), sekaligus terpuji disisi Allah. Para pakar berbeda pendapat tentang makna atas gelar yang ia sandang (Dzul Qarnain) atau (pemilik dua tanduk). Walau Al-Qur’an menceritakan kisahnya secara ringkas tanpa menjelaskan siapa namanya, kapan, dan di mana tempat tinggalnya. Sebagai mana lazimnya Al-Qur’an jika menguraikan kisah-kisah.²⁶⁷

Sehingga beberapa ulama mengatakan ada empat raja terkuat di dunia, penguasa barat dan timur; dua raja kafir, dua raja mukmin. Raja kafir adalah Namrudz dan Nebukadnezar, sedang dua raja muslim adalah Sulaiman a.s dan Dzul Qarnain.²⁶⁸

Dan sesungguhnya Allah telah memberikan kekuasaan kepadanya untuk menjelajahi dunia sebagaimana yang ia kehendaki, sehingga ia sampai keseluruh pelosok dunia dan menguasai seluruh kerajaan di bumi. Tidak hanya itu, tuhan telah memberikan segala cara untuk menuju tujuannya. Berupa ilmu pengetahuan, kekuasaan, kekuatan sehingga ia mampu menggapai seluruh tujuannya.²⁶⁹

(Al-Kahfi [15]: 85-88)

“Maka dia pun menempuh suatu jalan.” (85)

“Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami berfirman, "Wahai Zulkarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.” (86)

²⁶⁶ Abdullah Bin ‘Abbas, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsiri Ibn ‘Abbas*, (Lebanon: Der Kutub Al-Islamiah, t.t) juz 1, h. 251

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2014) h. 388

²⁶⁸ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkami Al-Qur’an*, ... juz 11 h. 48

²⁶⁹ Abdurrahman Bin Nashir, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalami Al-Mannan*,... h.

“Dia (Zulkarnain) berkata, “Barang siapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhannya, kemudian Tuhan mengazabnya dengan azab yang sangat keras.” (87)

“Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.” (88)

Yang dimaksud *jalan* adalah jalan menuju arah barat.²⁷⁰ Sesuai dengan ayat selanjutnya. Dzul Qarnain menempuh jalan sehingga sampailah ke ufuk barat bagian bumi. Yang menurut pandangan matanya ia melihat matahari terbenam seperti di lautan yang terlihat bagai lumpur hitam.²⁷¹ Kemudian ia berjumpa dengan kaum yang tidak memiliki agama. Lalu kami mengatakan kepadanya “*engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.*” Yakni menghukum dengan membunuh, menjarakan, memukulnya atau mengasingkan mereka. Atau mengajak kepada kebaikan.²⁷²

Yang dzalim (kafir) mereka akan dihukum dan dikembalikan ke hadapan Tuhan dalam keadaan hina serta neraka tempatnya.²⁷³

Adapun mereka yang beriman, maka baginya surga dan keadaan yang mulia kelak di hari kiamat. Dan ketika di dunia mereka akan dibukakan pintu kemudahan dan diliputi keridhaan Allah Swt.²⁷⁴

(Al-Kahfi [15]: 89-91)

“Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). (89)

“Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) di dapatnya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buat suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari)- itu,” (90)

“Demikianlah, dan sesungguhnya Kami mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Zulkarnain).” (91)

Lalu “Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain). Yaitu jalan menuju ke arah timur.²⁷⁵ Di sana ditemuinya satu kaum yang tidak mendapatkan perlindungan dari matahari. Agaknya mereka adalah kaum miskin, gelandangan yang tidak memiliki rumah. Disini Al-Qur’an tidak menjelaskan apa yang dilakukan Dzul Qarnain terhadap kaum tersebut. Bukan mengurangi kebijakan Dzul Qarnain sebagai penguasa. Pasti ada

²⁷⁰ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*, ... h. 303

²⁷¹ Isma’il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, ... juz 5, h. 191

²⁷² Abdurrahman Bin Nashir, *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalami Al-Mannan*,... h.

²⁷³ Abdullah Bin ‘Abbas, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsiri Ibn ‘Abbas*,... h.251

²⁷⁴ Markaz Al-Manhaj Litadabburi Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tadabbur wa Al-‘Amal*, (t.t.p: Markaz Al-Manhaj Litadabburi Al-Qur’an) h. 304

²⁷⁵ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*,... h. 303

maksud tersendiri didalamnya. Dan sangat jelas kebijaksanaan itu nampak ketika ia menempuh perjalanan selanjutnya.²⁷⁶

(Al-Kahfi [15]: 89-98)

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi)." (92)

"Hingga ketika dia sampai di antara dua gunung, didapati di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan." (93)

"Mereka berkata, "Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj- itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?" (94)

"Dia (Zulkarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka," (95)

"Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, "Tiuplah (api itu)!" Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." (96)

"Maka mereka (Yakjuj dan Makjuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula) melubanginya." (97)

"Dia (Zulkarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurkan-luluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." (98)

Suatu ketika sampailah Dzul Qarnain diantara dua gunung. Ulama mengatakan, itu wilayah Turki, antara Azerbaijan dan Armenia. Dia bertemu suatu kaum yang sulit dimengerti bahasanya. Ash-Shabuni berkata "mereka tidak mengerti ucapan, karena bahasa mereka aneh, lambat mengerti dan jarang bergaul dengan kaum lain. Ucapan mereka tidak mampu dimengerti kecuali dengan penerjemah."²⁷⁷

Orang-orang itu selalu diganggu Ya'juj dan Ma'juj yang biasa membunuh, merampok, merampas dan kejahatan yang lainnya, bahkan memakan daging manusia. Kaum itu memberi penawaran kepada Dzul Qarnain mereka akan memberikan upeti sehingga dibuatkan dinding pemisah antara mereka dan Ya'juj Ma'juj. Namun Dzul Qarnain menolak dan ia hanya meminta bantuan dengan bahan-bahan, alat dan tenaga kerja.²⁷⁸

²⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*,... h. 389

²⁷⁷ Muhammad 'Ali As-Shabuni, *Shafwatu at tafasir*,... Juz 2, h. 189

²⁷⁸ AM. Waskito, *Rahasia Dialog Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016)

Diakhir kerja besarnya, setelah dinding raksasa itu selesai ia berkata "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurkan-luluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar." Maksudnya suatu saat nanti Ya'juj dan Ma'juj akan keluar dan menghancurkan dinding raksasa ini. Karena janji Tuhan tentang keluarnya mereka dan peristiwa lainnya pasti akan terjadi.²⁷⁹

5. Hikmah

Sangat baik bagi para pendidik untuk mengajarkan prinsip tanpa pamrih di hadapan para muridnya. Tanpa pamrih adalah ketulusan, keikhlasan, tidak memiliki tujuan tertentu selain kebaikan belaka. Ketika ditawarkan upah untuk membangun tembok raksasa, ia menolak dengan sopan. Tujuan dia bukanlah untuk memperkaya diri, akan tetapi menyebarkan agama Allah semata.

Namun ketika kita menemukan suatu hambatan, bukan berarti kita tidak boleh meminta bantuan. Dengan demikian, pihak-pihak yang memiliki kekuatan, kekuasaan harus turut membantu, untuk mencapai tujuan bersama. Itulah yang ditunjukkan Dzul Qarnain ketika ia tidak segan untuk meminta bantuan kepada kaum itu, ketika ia tidak memiliki sarana-sarana yang dibutuhkan.

Dzul Qarnain berhasil menunjukkan kepada kita sikap ikhlas, namun sekelilingnya dapat merasakan manfaat. Manusia tetap harus ikut membantu dan mendukung proyek itu, demi kebaikan bersama.

Selain itu, Al-Qur'an bersifat kekal dan tetap relevan hingga akhir zaman. Hal ini ditunjukkan dengan ketika Dzul Qarnain menggunakan beberapa potongan besi-besi. Pada zaman ini hampir diseluruh penjuru bahan-bahan bangunan, prabotan rumah tangga menggunakan bahan pokok besi.

Dan diujung proyek besarnya, Dzul Qarnain menunjukkan pada kita bagaimanapun sukses dan berhasilnya kita dalam menggapai cita-cita, karir, jabatan dan pekerjaan jangan sampai melupakan Tuhan.²⁸⁰

O. Penafsiran Ayat Tentang Pertanyaan Gunung

Allah Swt berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا [طه: 105]

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhan-ku akan Menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya." (Thaha [20]: 105)

²⁷⁹ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalaini*,... h. 304

²⁸⁰ Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Juz 8, h. 363

1. Kosa kata:

Meledakkan, menghancurkan.²⁸¹

2. Sebab Turunnya Ayat

Dari Ibn ‘Abbas ia berkata bahwa salah seorang dari Tsaqif bertanya kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana nanti keadaan gunung-gunung ketika hari kiamat kelak, apa yang hendak Tuhanmu lakukan?²⁸² Maka turunlah ayat ini.

3. Munasabah Ayat

pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan singkatnya hidup duniawi, dan menceritakan kisah-kisah ummat terdahulu sebagai peringatan bagi manusia, pada ayat ini Allah menjelaskan lebih jauh kepada kita akan rapuhnya dunia, dengan menjawab pertanyaan kaum musyrikin Mekah.

4. Tafsir Ayat

Hubungan antar fenomena alam satu dengan lainnya merupakan perkara yang nyata bagi manusia. Namun, nyaris mustahil untuk mampu mempelajari seluruh fenomena alam yang terjadi. Lantaran itu melampau batas-batas kemampuan manusia. Adapun observasi ilmiah yang dilakukan manusia merupakan pembuka pintu kecil tentang ilmu-ilmu pengetahuan dan hanya sedikit menyingkap selubung misterinya. Alhasil masih banyak misteri-misteri yang belum mampu manusia temukan kebenarannya.²⁸³ Salah satunya adalah ilmu pengetahuan yang berbicara tentang gunung.

Gunung merupakan bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m).²⁸⁴ Ia juga bagian permukaan permukaan bumi yang menjulang tinggi dan lebih tinggi dari dataran sekitarnya. Biasanya ia berdiri sendiri dan memiliki bentuk kerucut. Gunung selain sebagai tempat wisata bagi para pencinta alam. Setidaknya gunung memiliki beberapa fungsi penting, diantaranya:

- a) Sebagai pasak bumi
- b) Penahan guncangan

²⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, ... h. 1414

²⁸² Abu Al-Hasan Khazin, *lubbab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H) Juz 3, h. 212

²⁸³ Habibullah Ahmadi, *Ahsan Al-Hadits Analisis Tekstual Ulumu Al-Qur'an*, (Jakarta: Sadra Pres, 2011) h. 35

²⁸⁴ <https://kbbi.web.id/gunung.html> diakses pada tanggal 4 oktober 2019

- c) Sebagai penyeimbang bumi
- d) Penyalur pembuangan tenaga panas bumi
- e) Penyeimbang panas antara kutub dan katulistiwa
- f) Sebagai media siklus air²⁸⁵
- g) Penghalang angin kencang²⁸⁶

Argumen tentang keteraturan alam semesta ini telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an, bahkan alam ini disediakan untuk diambil manfaat oleh manusia itu sendiri.²⁸⁷ Juga dalam beberapa kesempatan Al-Qur'an secara tajam menggambarkan kekacauan yang akan terjadi pada hari kiamat nanti ketika Allah menghentikan hukum-hukum alam ini.²⁸⁸

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung. Sehingga kaum Musyrik bertanya kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana keadaan gunung-gunung yang berdiri kokoh kelak pada hari kiamat. Akankah gunung-gunung tersebut masih berdiri tegak kokoh ataukah lenyap?²⁸⁹ *maka katakanlah, "Tuhan-ku akan Menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya."* Allah memerintahkan Nabi untuk menjelaskan keadaan gunung-gunung itu pada hari kiamat bahwa Tuhanku kelak akan menghancurkannya sehancur-hancurnya kemudian meleburkannya seperti debu yang lembut kemudian diterbangkan-Nya dengan angin.²⁹⁰

Tidakkah mereka mengambil pelajaran atas apa yang terjadi kepada kaum Nabi Luth a.s.? Mereka melanggar ajakan utusan Allah tersebut, puncaknya pada saat Nabi Luth menerima tamu malaikat Allah Swt. Yang memberikan peringatan kepada mereka, namun mereka tetap mendustakan ajakan Rasul tersebut. Hingga datang adzab Allah Swt, yang membutakan mata mereka. Dan keesokan harinya mereka ditimpa gempa yang sangat dahsyat, yang membuat permukaan tanah terbalik. Tidak hanya sampai disitu, mereka dihujani dengan bebatuan yang menyala akibat letusan gunung berapi sehingga kota sodom bukan hanya rata, akan tetapi hilang tenggalam dilahap tanah.²⁹¹

5. Hikmah

Dari pemaparan ayat di atas, ayat-ayat sebelumnya menggambarkan bagaimana keadaan pada hari kiamat kelak. Allah

²⁸⁵ Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Fenomena Jagat Raya Dan Geosfer*, (Jakarta: Amzah, 2017) h. 177

²⁸⁶ Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Fenomena Jagat Raya Dan Geosfer*,... h. 193

²⁸⁷ Lihat surat [31]: 20, surat [2]:29, surat [14]: 32, surat [22]: 65.

²⁸⁸ Lihat surat At-Takwir [?], surat Al-Zalzalah [99].

²⁸⁹ Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, h. 452

²⁹⁰ Jalaluddin Mahalli, Jalaluddin as Suyuthi, *Tarjamah Tafsir Jalalain*, ... h. 319

²⁹¹ Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Fenomena Jagat Raya Dan Geosfer*, h. 380

menggambarkan dengan gambaran yang mengecamkan, sehingga membuat mereka semakin bertanya-tanya. Dan bertanya keadaan gunung-gunung. Jawaban yang Al-Qur'an berikan ternyata justru semakin membuat mereka merasakan tingkat keseraman yang semakin menjadi-jadi.²⁹²

Ada redaksi yang menarik dari jawaban ayat ini, Allah menggunakan redaksi "*fa*" yang berarti "maka". Menurut Andi Rahman bahwa sebenarnya pertanyaan ini belum diajukan oleh siapapun.²⁹³ Imam Qurthubi menjelaskan seluruh ayat tentang pertanyaan Allah menjawab dengan "*qul*", kecuali pada ayat ini, agaknya bermakna "jika nanti ada seseorang yang bertanya kepadamu tentang gunung pada hari kiamat kelak, maka jawablah.....".²⁹⁴ Tanthawi berpendapat bahwa faedah huruf "*fa*" pada ayat ini guna menyangkal langsung apabila nanti ada yang bertanya atau beranggapan bawah gunung-gunung itu akan kekal sampai hari kiamat.²⁹⁵

Al-Qur'an ingin menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. meskipun ayat ini ingin menggambarkan kekuasaan Allah. Namun tujuan utama yang lain adalah agar manusia berfikir bahwa alam jagat raya ini hendalah mereka jaga dengan sebaik-baiknya dan tidak menimbulkan kerusakan. Dan jangan sekali-kali meragukan kebesaran dan kekuasaan Allah.²⁹⁶

²⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz 8, h. 29

²⁹³ Majalah Nabawi, edisi 101/Muharram-Shafar 1435 H, h. 64

²⁹⁴ Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*, ... Juz 11, h. 245

²⁹⁵ Muhammad Sayyid Tanthowi, *Tafsir Al-Washit lil Quranil Karim*,... juz 9, h. 152

²⁹⁶ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017) h. 116

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “*soal dan jawaban di dalam Al-Qur’an kajian ayat-ayat yas ‘alunaka*” dapat disimpulkan bahwa banyak persoalan yang diajukan kepada Nabi Muhammad dalam beberapa urusan. Pertanyaan-pertanyaan itu mempunyai petunjuk-petunjuk yang bermacam-macam.

1. Pertama;

Menunjukkan sifat keterbukaan wahyu dan perkembangan gambaran kehidupan dalam hubungan-hubungannya, serta munculnya persoalan-persoalan baru dalam masyarakat dengan kepribadiannya yang bermacam-macam juga. Al-Qur’an dan Islam khususnya mampu menjawab secara umum bahkan secara terperinci semua persoalan-persoalan yang muncul kepermukaan tersebut, sebagai solusi dari setiap permasalahan.

2. Kedua;

Sebagai petunjuk tentang bangkitnya perasaan keagamaan, pengaruh dan dominasi akidah yang baru terhadap jiwa mereka. Setiap orang enggan melakukan sesuatu dalam kehidupannya sebelum mendapatkan kemantapan dari pandangan agama barunya mengenai masalah tersebut. Maka, mereka tidak lagi memperhitungkan segala ketetapan peraturan hidup di masa lalu karena hati mereka sudah terlepas dari segala kebiasaan kejahilian dan mereka sudah tidak percaya kepadanya lagi, dan mereka juga sudah berhenti menunggu ajaran-ajaran baru dalam semua persoalan hidupnya.

Kondisi spiritual yang demikian itulah yang tumbuh akibat iman yang benar. Mereka berdiri tegak dengan kokohnya bersiap siaga untuk menerima semua pengarahan dari agama barunya, dan merasakan kehidupan dan melepaskan segala kotoran di masa lalunya. Apabila mereka telah mendapatkan arahan dari agama, maka mereka menerimanya sebagai sesuatu yang baru dan menata pandangan barunya sebagai pemantapan hati dan jiwa. Sehingga ia menjadi bagian darinya. Namun yang perlu ditekankan adalah, Islam tidak semena-mena merubah segala kebiasaan terdahulu, namun Islam datang secara lembut dan perlahan-lahan.

3. *Ketiga;*

Dari setiap kejadian menjadi bernilai jika kita mampu mengambil hikmah dari kejadian tersebut, sehingga ada nilai dibalik perkara itu. Dan kita dapat memetik hikmah dan pelajaran dari pembahasan sebelumnya. Salah satunya aktifitas kaum Yahudi di Madinah dan Musyrik di Makkah dari waktu ke waktu yang terus berusaha menimbulkan keraguan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Serta terus-menerus mencari peluang dan kesempatan untuk melakukan penyesatan terhadap beberapa tindakan dan peristiwa. Misalnya apa yang terjadi pada utusan Rasul pada bulan haram. Desas-desus ini memerlukan kejelasan atas apa yang telah terjadi. Islam hadir dengan cara mematahkan semua jalan yang mereka tempuh. Dan mencurahkan ketenangan dan keyakinan di dalam hati kaum muslimin.

4. *Keempat*

Paling tidak, semua pengaruh yang timbul akibat reaksi yang ada, adalah kita semua mampu menerima Al-Qur'an dengan pemahaman, pengertian dan pandangan baru. Seperti para sahabat yang mampu menerima segala ajaran agama dengan lapang dada. Yang senantiasa bergerak, berkembang dan menumbuhkan pandangan-pandangan baru dan memerangi segala pandangan *jahiliah*. Bukan seperti apa yang terjadi pada zaman kita sekarang, menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai senandung merdu dan perkataan-perkataan indah untuk dibaca. Semoga kita bisa meneladaninya.

B. Saran

Kita menyadari bahwa persoalan dapat diselesaikan dan dapat juga menjadi rumit hanya dengan sebuah komunikasi yang salah. Sehingga bagaimana cara kita untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan tanpa menimbulkan masalah yang baru.

Penelitian ini sangatlah sederhana dan jauh dari kata optimal, namun diyakini sudah cukup mewakili bagaimana cara bertanya dan menjawab yang baik dan benar hasil penelitian ayat-ayat di atas. Tentu saja disarankan juga untuk tidak mengesampingkan bacaan-bacaan yang lainnya, sehingga kurang lebih dapat membandingkan mana yang kurang dan mana yang menjadi kelebihan dipihak masing-masing

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa saran:

1. Untuk pembaca
Agar kiranya mampu menerapkan dan menyaring akan konsep bertanya kepada yang lebih tua, lebih muda, lebih berilmu dan lain sebagainya. Juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada kita.
2. Untuk Mahasiswa Ilmu Qur'an dan Tafsir
Diharapkan agar terus dan jangan berhenti untuk mengkaji dan mendalami ayat-ayat dan permasalahan yang timbul, khususnya yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Setidaknya tulisan ini dapat menjadi bahan tambahan literatur untuk teman-teman semua. Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dan banyaknya kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori penulis. Namun demikian, penulis akan menjadikan semua ini sebagai pemicu untuk senantiasa meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi kedepannya. Terakhir, semoga karya kecil ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dalam kajian soal dan jawaban dalam Al-Qur'an, dan umumnya bagi para pembaca

Semoga Allah Swt memberikan yang terbaik untuk kita semua. *aamiin*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbas, Abdullah. *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsiri Ibn ‘Abbas*. Lebanon: Der Kutub Al-Islamiah. t.t
- Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2011
- Abu Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Quraisy. *Tafsir Al-Qur’an Al ‘Adzim*. Darul Thayyibah. 1999
- Ahmadi, Habibullah. *Ahsan Al-Hadits Analisis Tekstual Ulumu Al-Qur’an*, Jakarta: Sadra Pres. 2011
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Al-Qur’an*. Mesir: Daru Ibn Jauzi. 2012
- Al-Dzahabi, Imam. *Ensiklopedia Dosa-dosa Besar*. Jakarta: Penerbit Zaman. 2013
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahiru Al-Balaghah fi al Ma’ani wa al Bayan wa al Badi’*.
- Ali, Muhammad Mukarram. Mandzur, Jamaluddin. *Lisanul-‘Arab*. Beirut. Dar Shadir. 1992

- Al-Mahalli, Jalaluddin. As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tarjamah Tafsir Jalalain*. Jakarta Timur, Pustaka kautsar. 2017
- Al-Maliki, Ahmad Shawi. *Hasyiatu As-Shawi 'Ala Tasfir Al-Jalalain*. Lebanon: Der Al-Kutub Al-Islami. 2016
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *'Ulumu al Balaghah al Bayan wa al Ma'ani wa al Badi'*. Beirut Lebanon: dar al kutub al islamiyah. 1993
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Thoha Putra Semarang. 1993
- Al-Qurthubi, Imam. *Al-Jami' li Ahkami Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- Al-Wahidi, Abul Hasan Ali Bin Ahmad an Nisaburi, *Asbabu an Nuzul*. Beirut: Daarul Fikri. 1998
- Amuli, Jawad. *Hikmah dan Makna Haji*. Bogor: Penerbit Cahaya. 2003
- Arief dan Armai, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Inter Masa Ciputat Pres. 2002
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Der Ihya Turats Al-'Arabi. 1420 H
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2003
- As-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shafwatu At-Tafasir*. Mesir: Der As-Shabuni. 1997
- _____. *Tafsiri Ayat Ahkam*. Surabaya: Bina Ilmu. 2003
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. t.t.p: Akhbarul Yaum. 1997
- Baqi, Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'anil Karim*. Mesir: Dar El-Hadith. 2007
- Buhairi, Muhammad Abdul Athi. *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*. Jakarta: Pustaka Kautsar. 2016
- Chirzin, Muhammad. *Mengerti Ababun Nuzul*. Jakarta: Penerbit Zaman. 2015
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama. 2014
- Djamarah, Syaiful Bahri *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013
- Dzolami, Ahmad Bin 'Abdil Fattah. *Assual Filqur'anil Karim wa Astaruhu Fittarbiah Watta'lim*. Madinah: Universitas Islam Madinah. 2001
- Effendi, Djohan. *Pesan-pesan Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2012
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah-kaidah Penafsiran*. Depok: Lingkaran Studi Al-Qur'an. 2017

- Harahap, Hakim Muda. *Rahasia Al-Qur'an*. Yogyakarta: Darul Hikmah. 2007
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Quran*. t.t.p: Qaf Media Kreativa. 2016
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Hasibuan, Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 1995
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfira Pustaka. 2009
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Tafsir Al-Wadih*. Mesir: Der At-Tafsir. 1996
<https://kbbi.web.id/gunung.html>
<https://kbbi.web.id/jawab>
<https://kbbi.web.id/metodologi>
<https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/tunjuk.html> <https://kbbi.web.id/tanya>
- Ibrahim Mushthafa, dkk. *Mu'jam al Washit*. tt.p. Dar ad Da'wah. tt
- Jarim, Ali. Amin, Musthafa. *Al-Balaghathu Al-Wadhihah*. Mesir: Dar alma'arif. 1958
- Katsir, Bin Isma'il. *Tafsir Ibn Katsir*. t.t.p: Pustaka Imam Syafi'i. 2017
- Khazin, Abu Al-Hasan. *lubbab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1415 H
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2015
- Ma'luf, Louwis. Tottel, Bernard. *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa Al-Adab wa Al-Ulul*. Lebanon: Dar el-Masyreq. 2011
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Markaz Al-Manhaj Litadabburi Al-Qur'an. *Al-Qur'an Tadabbur wa Al-'Amal*. t.t.p: Markaz Al-Manhaj Litadabburi Al-Qur'an
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an*. t.t.p: Qaf Media Kreativa. 2017
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2017
- Nashir, Abdurrahman Bin. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalami Al-Mannan*. t.t.p: Der Ibn Jauzi. 2017
- Nasution, S S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2015
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga. 1999
- Partin, Ronald L. *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media. 2012
- Qaradhawi, Yusuf. *Halal dan Haram*. Bandung: Jabal. 2014
- Qatthan, Manna'. *Taysir Tafsir lil Qaththan*. t.t.p., t.t, t.t
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2000
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2017
- Rahman, Andi. *Yasalunaka*. Majalah Nabawi. Edisi 101/Muharram-Safar 1435 H
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2015

- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Mesir: al-Hai'ah Al-Misriyah. 1990
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2015
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka. 2013
- _____. Muhammad Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan. 2014
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2009
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka. 2014
- Slameto, *Proses Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (sks)*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Syaltut*. Bandung: CV. Diponegoro. 1990
- Syatibi, Ahmad. *Balaghah 2 Ilmu Ma'ani Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Tarjamah Center Fak. Adab UIN Jakarta. 2015
- Tanthowi, Muhammad Sayyid. *Tafsir Al-Washit lil Quranil Karim*. Mesir: Der An-Nahdhah. 1998
- Taufik, Tata. *Tafsir Inspiratif; Ayat-ayat Al-Qur'an Pilihan Penggugah Jiwa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Al-Qur'an dan Embrio*. Solo: Tiga Serangkai. 2006
- Tika, Pabundu. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Fenomena Jagat Raya Dan Geosfer*. Jakarta: Amzah. 2017
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. cetakan ke-3. 2008
- Waskito, AM. *Rahasia Dialog Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2016
- Zuhaily, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir*. Beirut: Der Al-Fikr. 2017